

**ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE PENGULANGAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

**日本語とジャワ語の反復のオノマトペの対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Sofi Astikasari

13020218120044

**PRORAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

**ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE PENGULANGAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

**日本語とジャワ語の反復のオノマトペの対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Sofi Astikasari

13020218120044

**PRORAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan sendiri dengan sejujur-jujurnya tanpa mengambil hasil dari penelitian lain. Penulis tidak mengambil bahan dari publikasi orang lain, kecuali yang sudah tercantum dalam daftar pustaka maupun rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan plagiarisasi.

Semarang, 20 Januari 2023

Penulis,

Sofi Astikasari

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kalian berbuat baik, maka berarti kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka untuk diri kalian sendiri (juga)” **Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 7**

“Bahkan jika segala sesuatu terasa sulit, tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Aku percaya padamu”

**BTOB (It’s Okay)**

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

Almarhum Bapak saya dan Ibu saya

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum

NIP 197401032000122001

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Onomatope Pengulangan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Stratra 1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal: 19 Januari 2023.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum

NIP 197401032000122001 ...........................................................................

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti A. N. R., S.S., M.Hum

NIP 197504182003122001 ...........................................................................



Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP 197603042014042001 ...........................................................................



# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope Pengulangan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” dengan lancar. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan. Namun, penulis menerima bantuan dan masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang,
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro sekaligus dosen wali. Terima kasih atas waktu, kesabaran, bimbingan, arahan, dan motivasi yang selalu diberikan untuk penulis,
3. Ibu Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas arahan, bimbingan, waktu, kesabaran, dan motivasi yang selalu diberikan untuk penulis,
4. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,
5. Alm. Bapak dan Ibu serta Keluarga. Terima kasih sudah berada di belakang penulis untuk memberikan dukungan dan doa tanpa henti untuk penulis,
6. Diri sendiri. Sofi, meski perjalanan ini melelahkan dan tidak mudah, terima kasih sudah berjuang dan bertahan selama ini,
7. Teman-teman Bhinneka Tunggal Ika. Hani, Tasya, Suci, dan Yasmin, terima kasih karena selalu ada di samping penulis dalam suka maupun duka. Semangat dan sukses selalu untuk kita semua,
8. Teman-teman terdekat. Lukluk, Uqy, Khaffida, dan Febiana, terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis dan menghibur penulis,
9. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2018. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang telah diberikan selama ini, dan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah mendoakan yang baik untuk penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak yang berguna untuk penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 20 Januari 2023

Penulis,

Sofi Astikasari

# DAFTAR ISI

HALAMAN COVER……………....………………….……………..…………….i

[HALAMAN PERNYATAAN ii](#_heading=h.gjdgxs)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii](#_heading=h.30j0zll)

[HALAMAN PERSETUJUAN iv](#_heading=h.1fob9te)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_heading=h.3znysh7)

[PRAKATA vi](#_heading=h.tyjcwt)

[DAFTAR ISI viii](#_heading=h.3dy6vkm)

[INTISARI xi](#_heading=h.1t3h5sf)

[*ABSTRACT* xii](#_heading=h.4d34og8)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_heading=h.2s8eyo1)

[1.1](#_heading=h.3rdcrjn) Latar Belakang dan Permasalahan 1

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_heading=h.26in1rg)

[1.1.2 Permasalahan 4](#_heading=h.lnxbz9)

[1.2](#_heading=h.35nkun2) Tujuan Penelitian 4

[1.3](#_heading=h.1ksv4uv) Ruang Lingkup Penelitian 4

[1.4](#_heading=h.44sinio) Metode Penelitian 5

[1.4.1 Metode Pengumpulan Data 5](#_heading=h.2jxsxqh)

[1.4.2 Metode Analisis Data 7](#_heading=h.z337ya)

[1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis 7](#_heading=h.3j2qqm3)

[1.5](#_heading=h.1y810tw) Manfaat Penelitian 8

[1.6](#_heading=h.4i7ojhp) Sistematika Penelitian 8

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 10](#_heading=h.2xcytpi)

[2.1](#_heading=h.3whwml4) Tinjauan Pustaka 10

[2.2](#_heading=h.2bn6wsx) Kerangka Teori 12

[2.2.1 Analisis Kontrastif 12](#_heading=h.qsh70q)

[2.2.2 Semantik 13](#_heading=h.3as4poj)

[2.2.3 Fonologi 14](#_heading=h.1pxezwc)

[2.2.4 Onomatope 16](#_heading=h.49x2ik5)

[BAB III PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 34](#_heading=h.2p2csry)

[3.1](#_heading=h.3o7alnk) Makna Onomatope Pengulangan 34

[3.1.1 Makna Onomatope Pengulangan Bahasa Jepang 34](#_heading=h.23ckvvd)

[3.1.2 Makna Onomatope Pengulangan Bahasa Jawa 47](#_heading=h.32hioqz)

[3.2](#_heading=h.1hmsyys) Bentuk Onomatope Pengulangan 53

[3.2.1 Bentuk Onomatope Pengulangan Bahasa Jepang 53](#_heading=h.41mghml)

[3.2.2 Bentuk Onomatope Pengulangan Bahasa Jawa 62](#_heading=h.2grqrue)

[3.3](#_heading=h.vx1227) Persamaan dan Perbedaan Onomatope Pengulangan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 66

[3.3.1 Persamaan 66](#_heading=h.3fwokq0)

[3.3.2 Perbedaan 69](#_heading=h.1v1yuxt)

[BAB IV PENUTUP 74](#_heading=h.4f1mdlm)

[4.1](#_heading=h.19c6y18) Simpulan 74

[4.2](#_heading=h.3tbugp1) Saran 75

[要旨 77](#_heading=h.28h4qwu)

[DAFTAR PUSTAKA 81](#_heading=h.37m2jsg)

[LAMPIRAN 85](#_heading=h.1mrcu09)

[BIODATA PENULIS 92](#_heading=h.46r0co2)

# INTISARI

Astikasari, Sofi. "Analisis Kontrastif Onomatope Pengulangan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa". Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna yang terdapat pada onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Data dari penelitian ini berasal dari cerita pendek bahasa Jepang karya Kenji Miyazawa, novel bahasa Jawa, buku bahasa Jawa, majalah bahasa Jawa, dan surat kabar bahasa Jawa. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap. Kemudian mengunakan metode analisis kontrastif untuk menganalisis data. Data disajikan menggunakan metode penyajian hasil analisis data informal.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa onomatope pengulangan bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan, makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan, dan makna yang menunjukkan tiruan suara manusia. Yang membedakan onomatope pengulangan bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah onomatope pengulangan bahasa Jawa memiliki bentuk utuh dan bentuk yang mengalami perubahan bunyi, sedangkan onomatope pengulangan bahasa Jepang tidak. Selain itu onomatope pengulangan bahasa Jepang mengandung bunyi khusus yang tidak dimiliki oleh onomatope pengulangan bahasa Jawa.

Kata kunci: onomatope, pengulangan, kontrastif, Jepang, Jawa

# *ABSTRACT*

*Astikasari, Sofi. "Contrastive Analysis of Repetition Onomatopoeia in Japanese and Javanese". Thesis for Undergraduate Program in Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.*

*This research aim to describe the forms and meanings contained in repetition onomatopoeia in Japanese and Javanese. This research aim also explain the similarities and differences of repetition onomatopoeia in Japanese and Javanese.*

*The research data were obtained from Japanese short stories by Miyazawa Kenji, Javanese novels, Javanese books, Javanese magazines, and Javanese newspapers. The data was collected using the listening method with basic tapping techniques. This research aim used method of contrastive analysis to analyze the data. The presentation of the study results was done by informal method.*

*Based on the data analysis, it can be seen that the Japanese and Javanese repetition onomatopoeia both have meanings that indicate a state or feeling, meanings that indicate activity or movement, and meanings that indicate imitation of human voices. The differentses of Japanese and Javanese repetition onomatopoeias is that the Javanese repetition onomatopoeia has a complete form and a form that changes sound, while the Japanese repetition onomatopoeia does not. In addition, the Japanese repetition onomatopoeia contains a special sound that the Javanese repetition onomatopoeia does not have.*

*Keywords: onomatopoeia, repetition, contrastive, Japanese, Javanese*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang dan Permasalahan

### Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu unsur terpenting dalam komunikasi. Dengan adanya bahasa, komunikasi menjadi terarah dan mudah dipahami. Bahasa memiliki fungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan ide atau gagasan dari setiap individu. Menurut Chaer, bahasa merupakan sistem lambang bunyi, serta sistem bahasa berperan sebagai lambang yang wujudnya berupa bunyi (2014:42). Dalam bahasa, terdapat kata-kata yang dilambangkan dengan bunyi yang diwakilinya. Kata-kata tersebut berasal dari tiruan suara atau bunyi yang disebut dengan onomatope.

Kata-kata yang menirukan bunyi, menggambarkan keadaan sekitar, menggambarkan perasaan seseorang, dan menunjukkan pergerakan dari suatu benda disebut dengan onomatope. Onomatope adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan, dan tindakan (Chaer 2014). Onomatope digunakan pada saat komunikasi nonformal. Penggunaan onomatope bertujuan untuk menghidupkan komunikasi. Onomatope dapat digunakan secara tertulis maupun lisan. Kata-kata yang mengandung onomatope sering kali ditemukan di beberapa karya sastra, seperti komik dan novel.

Setiap bangsa memiliki kekayaan onomatope yang berbeda-beda. Contohnya adalah onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Keduanya memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan onomatope.

Dalam bahasa Jepang, onomatope masuk ke dalam kelas kata *fukushi*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iwabuchi dalam Dahidi, yakni *fukushi* atau adverbia yang menggambarkan bunyi atau suara disebut dengan *giseigo*. Sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut dengan *gitaigo* (2019:168). Dalam bahasa Jepang, onomatope memiliki berbagai bentuk, salah satu bentuk yang sering ditemukan adalah bentuk pengulangan.

Tidak berbeda dengan bahasa Jepang, bahasa Jawa juga memiliki perbendaharaan onomatope yang banyak. Onomatope bahasa Jawa juga memiliki bentuk pengulangan. Selain itu onomatope pengulangan bahasa Jawa juga memiliki beberapa makna yang sama dengan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang.

Bentuk onomatope pengulangan adalah bentuk onomatope yang menunjukkan suatu keadaan atau kegiatan yang berkelanjutan maupun berulang-ulang. Dalam bahasa Jepang, bentuk onomatope pengulangan disebut juga dengan *hanpuku*.Sedangkan dalam bahasa Jawa, bentuk onomatope pengulangan disebut dengan *tembung rangkep* yang terbagi menjadi 2 jenis bentuk ulang.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas onomatope khususnya onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Faktor pemilihan bentuk pengulangan adalah bentuk pengulangan merupakan bentuk yang sering muncul dan sering digunakan, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Dipilihnya bahasa Jepang dan bahasa Jawa dikarenakan penulis kini sedang mempelajari bahasa Jepang dan bahasa Jawa merupakan bahasa ibu penulis. Penulis memilih untuk menganalisis dengan analisis kontrastif karena bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama memiliki bentuk pengulangan pada onomatope, sehingga penulis ingin membandingkan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Contohnya dalam kalimat berikut:

1. 彼女はガリガリに痩せている

*Kanojo wa* ***gari gari*** *ni yasete iru*

‘Wanita itu **kurus**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/content/)

1. *“Wong kuwi awakè* ***gimblah-gimblah****”*

‘Orang itu **sangat gemuk**’

(https://budiarto.id/bausastra/)

Kata *gari gari* merupakan onomatope bahasa Jepang dengan bentuk pengulangan yang digunakan untuk mengandung makna yang menunjukkan ciri-ciri fisik manusia. Sama dengan *gari gari*, onomatope bahasa Jawa dengan bentuk pengulangan *gimblah-gimblah* merupakan onomatope bahasa Jawa yang mengandung makna yang menunjukkan keadaan (fisik) dari seseorang/sesuatu.

Dengan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, maka penulis akan meneliti onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi bentuk dan makna dengan judul penelitian, “Analisis Kontrastif Onomatope Pengulangan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”.

### Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh permasalahan yang akan diidentifikasi dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan bentuk onomatope pengulangan yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

## Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna dan bentuk onomatope pengulangan yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai onomatope pengulangan yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi makna dan bentuknya. Selanjutnya, penelitian ini akan mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam onomatope pengulangan bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan menggunakan analisis kontrastif. Onomatope pengulangan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari koran harian, cerpen, buku, novel, dan majalah.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan jawaban atas masalah-masalah yang sudah dirancang. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dari permasalahan yang sudah dirancang. Peneliti dapat memilih metode yang dirasa paling cocok dengan topik yang akan dibahas. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian.

Metode penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis. Ketiga tahapan tersebut akan dijabarkan lebih jelas sebagai berikut:

### Metode Pengumpulan Data

Tahapan pertama dari penelitian ini yakni tahapan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap. Menurut Zaim, metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan (2014:89). Teknik sadap digunakan untuk melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun berupa tulisan.

Data onomatope bahasa Jepang yang digunakan penulis dalam penelitian ini didapat dari Cerpen *Donguri to Yama Neko*, Cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*, Cerpen *Karasu no Hokoto Shichisei*, Cerpen *Tane Yama ga Hara*, dan Cerpen *Ingirisu Kaigan* yang diunduh secara *online* melalui website https://www.aozora.gr.jp. Selain itu, data bahasa Jepang juga didapat dari koran harian online bahasa Jepang *Asahi Shinbun* (https://www.asahi.com/). Sedangkan data onomatope bahasa Jawa yang digunakan didapat dari buku *Cerkak (Crita Cekak)*, Novel *Intan Sepurane Aku ora Bisa Nresnani*, Majalah Jawa *Djaka Londang*, dan koran harian *Solopos (Rubrik Jagad Jawa)*.

Alasan pemilihan sumber data tersebut yakni, cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen hasil karya Kenji Miyazawa yang merupakan novelis dan sastrawan dari karya sastra-karya sastra terkenal di Jepang, selain itu beberapa karyanya sudah tersedia dalam versi bahasa Inggris, sehingga memudahkan penulis untuk memahami isi cerita dan mempermudah untuk menganalisis data. Kemudian *Asahi Shibun* adalah koran online yang masih aktif dan terkenal di Jepang.

Sedangkan alasan penulis memilih sumber data untuk onomatope pengulangan bahasa Jawa yakni karena buku tersebut merupakan karya dari penulis Jawa terkenal dan ternama. Penggunaan koran harian Solopos dan Majalah Jawa *Djaka Londang* sebagai sumber data dikarenakan rubrik *Jagad Jawa* dan majalah Jawa *Djaka Londang* merupakan rubrik dan majalah Jawa yang memiliki banyak peminat.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengumpulkan data yang berasal dari cerpen, novel, buku, dan koran harian dengan mencatat kalimat yang memuat onomatope pengulangan suara
2. Membuat penomoran pada data dan mengklasifikasikan data berdasarkan makna dan bentuk dari onomatope pengulangan suara.

### Metode Analisis Data

Tahap berikutnya adalah tahapan analisis data. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode kontrastif. Metode kontrastif merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan kedua bahasa. Menurut Kridalaksana, analisis kontrastif merupakan analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan-perbedaan antara bahasa (2009:15).

Setelah proses pengumpulan data, tahap berikutnya yakni menganalisis data. Proses yang dilakukan untuk menganalis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan makna dan bentuknya
2. Mengidentifikasikan makna-makna dan bentuk-bentuk yang ada dalam onomatope pengulangan suara bahasa Jepang dan bahasa Jawa
3. Membahas dan menarik kesimpulan dari analisis data.

### Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahap ketiga merupakan tahap penyajian hasil analisis. Metode penyajian hasil analisis yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Menurut Sudaryanto, metode penyajian informal merupakan metode dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa, meskipun menggunakan terminologi yang teknis sifatnya (2015:241).

## Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai onomatope, khususnya onomatope bentuk pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para pengajar dan pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Jawa, khususnya dalam penggunaan onomatope pengulangan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang linguistik, khususnya pada onomatope dengan bentuk pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Serta, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian dengan tema onomatope, khususnya onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**

Pada Bab I berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada Bab II berisi tinjauan pustaka dan teori yang digunakan untuk penelitian ini. Tinjauan pustaka berasal dari penelitian milik Supangat (2015) yang berjudul, “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” dan penelitian Utami (2018) yang berjudul, “Analisis Bentuk dan Makna Onomatope yang Berbunyi Panjang pada Komik”. Kerangka teori menggunakan teori Analisis Kontrastif milik Kridalaksana dan Tarigan, teori Semantik milik Sutedi yang dilengkapi dengan teori Makna Leksikal milik Sutedi dan Teori Makna Kontekstual milik Chaer, teori Fonologi milik Sutedi, Teori Bentuk dan Makna Onomatope Bahasa Jepang milik Akimoto, teori Makna Onomatope Bahasa Jawa milik Sudaryanto dan Ullman yang dikompilasi, dan teori Bentuk Onomatope Bahasa Jawa milik Sudaryanto.

**Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan**

Pada Bab III berisi pemaparan hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan makna onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

**Bab IV Penutup**

Pada Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran untuk membantu penelitian selanjutnya dengan objek yang serupa.

#

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

## Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai onomatope, khususnya penelitian onomatope dengan analisis kontrastif. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut penulis jadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

Skripsi Supangat (2015), “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”, menganalisis mengenai bentuk, makna, dan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Skripsi tersebut menjadikan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa sebagai objek penelitian. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode pengumpulan data studi kasus dan menggunakan teknik perbandingan untuk pengolahan data. Data yang digunakan dalam skripsi tersebut berasal dari komik, buku, dan majalah. Hasil yang didapat dari analisis data dalam skripsi tersebut yakni onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa yakni keduanya memiliki beberapa klasifikasi dan makna yang sama pada onomatope. Sedangkan perbedaan dalam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa yakni perbedaan klasifikasi keadaan benda hidup dan benda mati.

Penelitian lain mengenai onomatope yakni skripsi Utami (2018), “Analisis Bentuk dan Makna Onomatope yang Berbunyi Panjang pada Komik”. Penelitian tersebut menganalisis bentuk dan makna onomatope yang berbunyi panjang. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah onomatope yang berbunyi panjang di luar balon kata pada komik dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk pengolahan data. Penelitian tersebut juga menggunakan metode analisis deskriptif sebagai metode pendukung. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut berasal dari beberapa komik bahasa Jepang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah onomatope yang berbunyi panjang terbagi menjadi 6 betuk, yakni 1.) bunyi panjang, 2.) bunyi panjang yang mengalami reduplikasi, 3.) bunyi panjang yang mengalami penasalan, 4.) bunyi panjang yang mengalami pemadatan, 5.) bunyi panjang yang mengalami perubahan sebagian suara dan penasalan, 6.) bunyi panjang yang mengalami reduplikasi dan penasalan. Sedangkan makna yang ditemukan dalam onomatope yang berbunyi panjang yakni, 1.) tiruan suara benda, 2.) tiruan keadaan atau perasaan manusia, 3.) tiruan suara manusia, 4.) tiruan pergerakan manusia, 5.) tiruan fenomena alam, 6.) tiruan suar binatang, 7.) tiruan kondisi kesehatan manusia, 8.) tiruan pergerakan benda, 9.) tiruan keadaan atau sifat benda, 10.) karakteristik fisik manusia.

Penelitian ini akan meneruskan penelitian sebelumnya dengan membahas mengenai salah satu bentuk onomatope, yakni onomatope pengulangan dari segi makna dan bentuknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus kajiannya, yakni penelitian ini hanya akan membahas jenis onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Data yang akan digunakan berasal dari koran harian, cerpen, novel, dan majalah. Penelitian ini dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan bentuk dan makna onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## Kerangka Teori

### Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa yang digunakan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa maupun dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan di dalam masalah praktis (Kridalaksana, 2009:15). Analisis kontrastif digunakaan dalam penelitian untuk membantu proses penganalisisan bahasa satu dengan bahasa dua.

Moeliono (1988:32) menyebutkan bahwa analisis merupakan penguraian dari suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahaan serta hubungan antar bagian dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman keseluruhan secara tepat. Sedangkan kontrastif berfungsi sebagai pertentangan atau perbedaan antara dua hal. Namun, perbedaan tersebut layak untuk diperdalam, dipahami, dan diteliti.

Dalam bahasa Jepang, analisis kontrastif disebut dengan *taishou gengoku*. Analisis kontrastif digunakan untuk mendeskirpsikan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa yang berbeda. Hasil dari pendeskripsian tersebut bermanfaat untuk proses pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing (Sutedi, 2014:221).

Menurut Tarigan, analisis kontrastif merupakan aktivitas yang mencoba untuk melakukan perbandingan struktur B1 sebagai bahasa ibu dengan struktur B2 sebagai bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan yang ada di antara kedua bahasa (1992:5).

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan proses analisis data dengan cara membandingkan makna dan bentuk dari onomatope pengulangan yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa untuk mencari kontrasnya dengan objek penelitian serta untuk deskripsikan mengenai persamaan dan perbedaan bentuk onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa (B1) sebagai bahasa ibu dengan bahasa Jepang (B2) sebagai bahasa asing.

Untuk menerapkan teori kontrastif ini, penulis akan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan makna dan bentuknya. Lalu mengidentifikasikan makna-makna dan bentuk-bentuk yang ada dalam onomatope pengulangan suara bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Kemudian penulis akan membandingkan kedua bahasa tersebut melalui makna dan bentuknya. Terakhir, penulis akan membahas dan menarik kesimpulan yang mencakup persamaan dan perbedaan antar keduanya.

### Semantik

Semantik merupakan tataran liguistik yang mengkaji mengenai makna suatu kalimat agar tidak terjadi ambiguitas. Menurut Kridalaksana, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur. Semantik juga merupakan sistem dan penyelidikan makna dan arti dari suatu bahasa (2009:216). Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan *imiron*. *Imiron* merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat (Sutedi, 2014:6).

Dalam penelitian ini, onomatope pengulangan akan ditinjau melalui makna leksikal dan makna kontekstual. Menurut Sutedi, makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya atau makna asli yang terlepas dari unsur gramatikalnya (2014:131). Makna leksikal merupakan makna yang unsur bahasanya Makna leksikal atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* merupakan makna yang memiliki unsur bahasa yang lepas dari penggunaan atau konteksnya. Secara sederhana, makna leksikal dapat disebut dengan makna sebenarnya yang sesuai dengan apa yang ditangkap oleh indera manusia.

Sedangkan makna kontekstual atau disebut juga dengan makna situasional adalah makna kalimat yang tergantung pada situasi atau konteks, seperti waktu, lingkungan penggunaan bahasa, dan tempat (Chaer, 2013:62). Menurut Fatimah, makna kontekstual merupakan makna yang muncul karena hubungan antar konteks dengan ujaran (2001:125). Makna kontekstual merupakan makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional (Aminuddin, 1988:92). Sedangkan menurut Pateda, makna kontekstual merupakan makna yang muncul akibat adanya hubungan antara konteks dengan ujaran (2010:116).

Makna dan bentuk onomatope dalam bahasa Jepang akan ditinjau menggunakan teori makna dan bentuk milik Akimoto yang akan dibahas lebih lanjut di penjelasan berikutnya. Sedangkan makna onomatope dalam bahasa Jawa akan dikaji dengan teori makna milik Sudaryanto, dan bentuk onomatope dalam bahasa Jawa akan ditinjau menggunakan gabungan teori makna milik Sudaryanto dan Ullman.

### Fonologi

Fonologi merupakan salah satu tataran linguistik yang mengkaji lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (Sutedi, 2014:37). Hal tersebut diperkuat Kridalaksana, fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi berdasarkan fungsinya (Kridalaksana, 2009:63). Dalam fonologi terdapat silabel atau suku kata. Dalam bahasa Jepang, silabel disebut dengan *onsetsu*. Menurut Sutedi, banyaknya huruf *kana* yang digunakan dalam suatu kata tidak sama dengan jumlah silabel dalam kata tersebut (2014:41).

Menurut Sutedi (2014:41), struktur silabel bahasa Jepang terdiri dari beberapa bentuk, yakni:

1. V :「あ、い、う、え、お」/a, i, u, e, o/
2. VN :「あん、いん、うん、えん、おん」 /aN, iN,

 uN, eN, oN/

1. VQ : 「あっ、おっ、えっ」/aQ, oQ, eQ/ dst.
2. VR : 「ああ、いい、おう」/aR, oR, iR/ dst.
3. CV : 「か、さ、た」/ka, sa, ta/ dst.
4. CVN : 「かん、さん」/kaN, saN/ dst.
5. CVQ : 「かっ、さっ」/kaQ, saQ/ dst.
6. CVR : 「かあ、きい」/kaR, kiR/ dst.
7. SvV : 「や、ゆ、よ、わ」/ja, ju, jo, wa/
8. SvVN : 「やん、ゆん、よん、わん」/jaN, juN, joN,

waN/

1. SvVQ : 「よっ、ゆっ」/joQ, JuQ/ dst.
2. SvVR : 「やあ、よう、ゆう」/jaR, joR, juR/ dst.
3. CSvV : 「きゃ、きゅ、きょ」/kja, kju, kjo/ dst.
4. CSvVN : 「きゃん、きょん」/kjaN, kjoN/ dst.
5. CSvVQ : 「きゃっ、きょっ」/kjaQ, kjoQ/ dst.
6. CSvVR : 「きょう、きゅう」/kjoR, kjuR/ dst.

Menurut Kazama (1993:228), dalam bahasa Jepang juga terdapat bunyi khusus yang terbagi menjadi 3, yaitu:

* + - 1. Pemanjangan Suara : ｢－｣ /R/
			2. Pemadatan Suara : ｢ｯ｣ /Q/
			3. Penasalan Suara : ｢ん｣ /N/

Sedangkan menurut Kurniawati (2018), struktur silabel bahasa Jawa terdiri dari beberapa bentuk, yakni:

1. V : Vokal
2. KV : Konsonan Vokal
3. VK : Vokal Konsonan
4. KVK : Konsonan Vokal Konsonan
5. KKV : Konsonan Konsonan Vokal

### Onomatope

Menurut Kridalaksana, onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (2009:167). Pendapat itu diperkuat oleh Chaer yang menyebutkan bahwa onomatope merupakan tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan, dan tindakan (2013:45).

Onomatope umum digunakan dalam karya sastra. Penggunaan onomatope di dalam karya sastra yakni untuk menghidupkan situasi dan menghidupkan cerita. Setiap negara memiliki keunikan dan ciri khas onomatope tersendiri. Wujud dari onomatope bisa berupa lisan maupun tulisan.

Dalam bahasa Jepang, terdapat adverbia atau *fukushi* yang menggambarkan bunyi atau suara. Kata adverbia yang menggambarkan bunyi disebut dengan onomatope. Menurut Yoshio dalam Sudjianto dan Dahidi, onomatope merupakan kata-kata yang menyatakan suara makluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati (2019:115).

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Akimoto yang menyatakan bahwa kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang tidak memiliki penggambaran kata yang tepat disebut dengan onomatope (2002:134-135). Onomatope bahasa Jepang memiliki bentuk dan makna yang beragam, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hamano (2000) dalam jurnal *Journal of East Asian Linguistics*. Menurut Hamano, onomatope *giongo* dan *giseigo* tidak lepas dari kehidupan masyarakat dan akan terus mengalami perkembangan bentuk.

Dalam bahasa Jawa terjadi perisitiwa keikonikan yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1989:141), yakni bahasa Jawa memiliki sifat yang lingual pada satuan-satuan lingual yang bentuk dari foniknya dimanfaatkan oleh penuturnya. Bentuk ikonik menurut Sudaryanto bisaa disebut dengan *onomatopeia*, *iconism (linguistic iconism)*, *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism*, dan *linguistic symbolism*).

Menurut Sujono (1981:1), banyak leksikon-leksikon bahasa Jawa memanfatkan tiruan bunyi yang dibentuk dari hasil bunyi manusia, bunyi hewan, bunyi benda, bunyi kehidupan sehari-hari, dan bunyi dari peristiwa sekitar

#### Makna Onomatope

##### Makna Onomatope Bahasa Jepang

Makna onomatope menurut Akimoto (2002:138-139) terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Tiruan Suara Binatang

*Doubutsu no nakigoe* atau tiruan suara binatang merupakan makna yang digunakan untuk menunjukkan tiruan suara binatang.

Contoh:

猫は**にゃーにゃー**と鳴く。

*Neko ha* ***nyaanyaa*** *to naku.*

‘Kucing **terus-menerus mengeong**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Tiruan Suara Manusia

Tiruan suara manusia atau *hito no koe/oto* merupakan makna yang menunjukkan tiruan suara dari manusia.

Contoh:

ありすは**ゲラゲラ**笑ってしまいしました。

 *Arisu ha* ***geragera*** *waratte shimai shimashita.*

‘Alice **menertawakan** aku’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Tiruan Bunyi Fenomena Alam

Dalam bahasa Jepang makna tiruan bunyi fenomena alam disebut dengan *shinzengenshou*. Makna ini digunakan untuk menunjukkan bunyi dari suatu fenomena alam.

Contoh:

雨が**ザーザー**降ります。

*Ame ga* ***zaa zaa*** *furimasu.*

‘**Hujan turun**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Menunjukkan Keadaan atau Perasaan Manusia

Disebut dengan *hito no yousu/shinjou*. Makna ini merupakaan makna yang menunjukkan perasaan maupun keadaan manusia.

Contoh:

もう**へとへと**です。

*Mou* ***heto heto*** *desu.*

‘Aku sangat **lelah**’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Menunjukkan Aktivitas atau Pergerakan Manusia

Makna *hito no dousa* menunjukkan aktivitas maupun pergerakan dari manusia.

Contoh:

彼は借金を頼みに頭を**ペコペコ**下げて遣って来た。

*Kare ha shakkin wo tanomi ni atama wo* ***peko peko*** *sagete yatte kita.*

‘Dia datang **merangkak** ke saya untuk meminta pinjaman’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Menunjukkan Keadaan dari Kesehatan

*Hito no kenkou joutai* atau makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan manusia.

Contoh:

 胸が**ムカムカ**します。

*Mune ga* ***muka muka*** *shimasu.*

‘(Saya) merasa **mual**’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Menunjukkan Ciri-Ciri Fisik Manusia

*Hito no shintaiteki tokuchou* mengandung makna yang menunjukkan ciri-ciri fisik dari manusia.

Contoh:

**ガリガリ**

***Gari gari***

‘**sangat kurus**’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Bunyi yang Menunjukkan Keadaan atau Karakter Suatu Benda

Bunyi yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda dalam bahasa Jepang disebut dengan *mono no youtai/seishitsu*. Mengandung makna yang menunjukkan keadaan atau karakter dari suatu benda.

Contoh:

**つやつや**した紙。

***Tsuya tsuya*** *shita kami.*

‘Rambut yang **berkilau**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Bunyi yang Berasal dari Benda

Bunyi yang berasal dari benda atau *mono ga dasu oto* adalah makna yang menunjukkan bunyi yang berasal dari benda.

Contoh:

**キーンコーンカーンコーン**

「うわ、まずい。本鈴だ！」

***Kiin koon kaan koon***

*“Uwa, mazui. Honsuzuda!”*

‘**ding dong ding dong**’

*“Oh, tidak. Bel bunyi!”*’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Bunyi yang Berasal dari Pergerakan Benda

*Mono no ugoki* atau bunyi yang berasal dari pergerakan suatu benda mengandung makna yang menunjukkan pergerakan dari benda..

Contoh:

私の足元に野球のボールが**ころころ**と転がってきた。

*Watashi no ashimoto ni yakyuu no booru ga* ***koro koro*** *to korogatte kita.*

‘Sebuah bola bisbol **menggelinding** ke kakiku’

(https://tangorin.com/definition/)

##### Makna Onomatope Bahasa Jawa

Menurut Sudaryanto (1989:117-136) makna onomatope bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa sesuai dengan sesuatu yang dikonlingualkan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bunyi atau Suara

Dicirikan dengan deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru suara yang diikonlingualkan.

Contoh:

*“tung-tung”*

‘dung dung’

1. Keadaan atau Rasa

Ditandai dengan konsonan tertentu penutup suku akhir dan konsonan getar dan sibian (geser) yang berurutan. Muncul akibat adanya upaya penghayatan terhadap indra perasa dari penutur dan baru dapat dinikmati apabila kata yang bersangkutan diucapkan.

Contoh:

*“maknyus”*

‘nikmat (enak)’

1. Kecil atau Kekecilan

Ciri khas dari bentuk ini yakni penggunaan vokal [i] atau [I] (lebih rendah dari [i]). Bentuk ini disebabkan oleh pengucapan bunyi [i] dan [I] yang membentuk ruang sempit antara bibir.

Contoh:

*“kimpling”*

‘(bersih) bersinar’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Besar atau Kebesaran Kadang-Kadang Menakutkan atau Berwibawa

Bunyi yang dihasilkan oleh bunyi [g] yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang besar, menakutkan atau berwibawa. Hal tersebut disebabkan oleh besar atau beratnya tenaga dan pembentukan dari bunyi [g].

Contoh:

*“gabres”*

‘berlumuran (darah)’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Lebar atau Kelebaran, Pengembangan Melebar atau Meluas

Memiliki ciri khas dengan penggunaan bagian suku akhir [ar] dan [er]. Bunyi yang menggambarkan bunyi yang berbentuk lebar atau kelebaran, pengembangan melebar maupun meluas yakni bunyi [a], [e], dan [r].

Contoh:

*“ambyar”*

‘hancur berkeping-keping’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Panjang atau Kepanjangan, Pengembangan Memanjang

Memiliki ciri khas dengan penggunaan bagian suku akhir [ur]. Bentuk bunyi panjang berasal dari cara pengucapan bunyi [u] dan [r]. Bunyi [u] dihasilkan dengan bentuk bibir yang memanjang ke depan. Sedangkan bunyi [r] dilakukan dengan menggerakan ujung lidah berkali-kali untuk menggambarkan proses panjang atau memanjang, dan pengembangan yang memajang.

Contoh:

*“byur”*

‘bunyi percikan’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Bulat, Membesar atau Memakan Tempat

Memiliki ciri khas dengan penggunaan bagian suku akhir [or]. Bunyi [o] berbentuk bulat dan luas.

Contoh:

*“kombor”*

‘panjang dan lebar’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Sembulan atau Tonjolan

Memiliki ciri khas dengan menggunakan bagian suku akhir [ul].

Contoh:

*“kebal-kebul”*

‘merokok’

1. Perubahan

Ditandai dengan perubahan bunyi vokal pada suku kata yang berurutan.

Contoh:

*“gondal-gandul”*

‘bergelantungan’

1. Keadaan Tetap

Berbentuk kata yang memiliki dua suku kata dan memiliki kesamaan vokal di setiap suku katanya.

Contoh:

*“lalaha”*

‘tenang (tidak ada aktivitas)’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Tidak Teraturnya Tindakan atau Kejadian

Berbentuk kata ulang dan memiliki perubahan vokal maupun konsonan pada dua bentuk ulang.

Contoh:

*“togting”*

‘(semua) hilang’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Keberanekaan

Umumnya menggunakan partikel *pating* dalam pembentukannya.

Contoh:

*“pating grangsang”*

‘rakus’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Terus Menerus, Berulang-Ulangan

Memiliki ciri khas bentuk ulang dengan ulangan penuh progresif tanpa adanya peruahan bunyi.

Contoh:

*“bebelen”*

‘sakit perut’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Ketimbalbalikan

Memiliki ciri khas bentuk ulang dengan ulangan progresif.

Contoh:

*“sesendhon”*

‘dengan nada kasar, ketus, tajam’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Kesangatan atau Keterlampauan

Memiliki ciri khas dengan diftongisasi atau peninggian vokal.

Contoh:

*“jos”*

‘(sangat) bagus’

1. Kontras Jauh Dekat

Bebentuk dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan persamaan konsonan. Umumnya dipengaruhi dengan posisi bibir.

Contoh:

*“kopyar kopyor”*

‘pusing’

1. Kontras Lebar atau Melebar dengan Panjang atau Memanjang

Memiliki ciri khas yakni berbentuk dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan memiliki konsonan yang sama atau mirip.

Contoh:

*“ketar-ketir”*

‘cemas’

(http://sealang.net/java/dictionary)

1. Kontras Pria Wanita

Memiliki ciri khas yakni perbedaan vokal suku akhir yang digambarkan dengan bunyi [i] vokal sempit untuk menggambarkan wanita dan vokal [a] dan [o] untuk menggambarkan pria.

1. Kotras Makna

Umumnya menggunakan perbedaan konsonan dan vokal perbedaan suku akhir. Ciri lainnya adalah adanya suku akhir yang terbuka atau tertutup dan urutan vokal dalam suku kata.

1. Perbedaan Derajat Wujud atau Keadaan

Memiliki perbedaan vokal dengan kesamaan konsonan.

Contoh:

*“hohah”*

‘sangat besar’

(http://sealang.net/java/dictionary)

Sedangkan menurut Ullman (2011:102), makna onomatope dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Bentuk Onomatope Pertama

Bentuk onomatope pertama merupakan tiruan bunyi berdasarkan suatu pengalaman akustik yang dekat dengan struktur-fonemik kata.

1. Bentuk Onomatope Kedua

Bentuk onomatope kedua merupakan bunyi-bunyi yang dinilai tidak membangkitkan pengalaman akustik, melainkan suatu gerakan atau membangkitkan moral atau kualitas fisik.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini akan menggunakan kompilasi teori milik Sudaryanto dengan teori milik Ullman. Penggunaan kedua teori tersebut dikarenakan kedua teori tersebut saling melengkapi. Makna-makna onomatope yang sudah dipaparkan di atas, dipilah dan dikelompokkan menjadi beberapa makna, yakni:

1. Onomatope Sebagai Pembentuk Nama Benda dan Tiruan Bunyi

Onomatope sebagai pembentuk nama benda dan tiruan bunyi merupakan bunyi yang didasarkan pada suara atau bunyi yang menjadi acuannya. Onomatope ini merupakan bunyi yang memiliki suara khas yang memberikan sebuah kesan tertentu.

1. Onomatope Sebagai Pembentuk Nama Perbuatan

Onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan didasarkan pada kesan suara atau bunyi saat sedang melakukan kegiatan tertentu.

1. Onomatope Sebagai Penunjuk Keadaan

Onomatope sebagai penunjuk keadaan berperan menjadi penunjuk atas suatu keadaan atau kondisi.

1. Onomatope Sebagai Pembentuk Emosi Tokoh

Onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh bertujuan untuk menggambarkan emosi tokoh.

1. Onomatope Sebagai Pemberi Efek Tertentu bagi Pembaca

Bertujuan untuk menggambarkan keadaan maupun situasi dalam cerita dengan jelas, sehingga seolah-olah pembaca turut berpartisipasi dalam cerita tersebut.

#### Bentuk Onomatope

##### Bentuk Onomatope Bahasa Jepang

Dalam pendapat Akimoto (2002:136-137), onomatope bahasa Jepang dibagi menjadi berbagai bentuk, yakni:

1. Kata Dasar

Dalam bahasa Jepang bentuk kata dasar disebut dengan *gokon*. Bentuk dasar merupakan bentuk onomatope yang terdiri atas satu atau dua kata.

Contoh:

彼は弟の肩を**ポン**とたたいた。

*Kare wa otouto no kata wo* ***pon*** *to tataita.*

‘Dia (laki-laki) menepuk bahu saudaranya dengan **murah hat**i’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Pemanjangan Suara

Disebut dengan *chouonka suru*. Bentuk ini merupakan bentuk yang memiliki ciri khas tanda 「－」di akhir maupun di tengah kata. Pemanjangan suara merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan keadaan atau kegiatan yang berlangsung lama.

Contoh:

赤子が**ギャー**と泣きます。

*Akago ga* ***gyaa*** *to nakimasu.*

‘Bayi (**yang terus**) menangis’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Penasalan Suara

Penasalan suara atau *oto wo haneru* merupakan bentuk onomatope ya ng menunjukkan bunyi gema yang kuat atau menunjukkan bahwa benda tersebut benda yang ringan. Ciri dari bentuk ini yakni terdapat 「ん」pada akhir kata.

Contoh:

その銃から**バーン**という音がした。

*Sono jyuu kara* ***ban*** *to iu oto ga shita.*

‘Pistol itu berbunyi “dor”’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Pemadatan Suara

Dalam bahasa Jepang disebut dengan *oto wo tsumeru*. Bentuk ini memiiki ciri khas yakni terdapat *tsu* kecil 「ッ」dalam onomatope.

Contoh:

私は**うっかり**していました。

*Watashi ha* ***ukkari*** *shite imashita.*

‘Saya **ceroboh**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Perubahan Sebagian Bunyi

Disebut *oto no ichibu koutai*. Bentuk ini merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan sesuatu atau keadaan yang tidak beraturan.

Contoh:

彼女は**あたふた**とここを去った。

*Kanojo ha* ***ata fu*ta** to koko wo satta.

‘Dia (perempuan) meninggalkan tempat ini dengan **tergesa-gesa**’

(https://tangorin.com/definition/)

1. Penambahan –ri

Penambahan –ri dalam bahasa Jepang disebut dengan *–ri wo tsukeru*. Bentuk ini menggambarkan gerakan perlahan atau sesuatu yang licin, lembut, dan lunak.

Contoh:

申し出をやんわりと断った。

*Moushide wo* ***yanwari*** *to kotowatta.*

‘(Saya) menolak tawaran dengan **lembut**’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

1. Pengulangan

Bentuk pengulangan atau *hanpuku* merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan kegiatan yang berulang atau berkelanjutan.

Contoh:

血がだらだら出ます。

*Chi ga* ***daradara*** *demasu.*

‘Darah (**yang terus**) menetes’

(https://ejje.weblio.jp/sentence/)

##### Bentuk Onomatope Bahasa Jawa

Bentuk onomatope bahasa Jawa menurut Sudaryato (1989:117-136) dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni:

1. Kata

Bentuk kata disebut juga dengan kata dasar. Bentuk ini merupakan salah satu bentuk onomatope yang sering ditemukan atau digunakan.

Contoh:

*“brebes”*

‘menangis’

(https://budiarto.id/bausastra/)

1. Kata Bersuku Kata Dua atau Lebih

Bentuk kata bersuku kata dua atau lebih merupakan bentuk dari kata dasar yang memiliki suku kata lebih dari satu.

Contoh:

*“plencing”*

‘pergi mendadak’

(https://budiarto.id/bausastra/)

1. Kata Ulang

Bentuk pengulangan yakni bentuk kata yang mengalami pengulangan penuh dan dengan perubahan bunyi.

Contoh:

*“plorak-plorok”*

‘melirik dengan mata yang besar’

(https://budiarto.id/bausastra/)

1. Dua Kata

Bentuk ini merupakan bentuk dengan bunyi yang hampir sama.

Contoh:

*“mbesengut mrengut”*

‘cemburut’

1. Beberapa Kata

Bentuk ini merupakan bentuk yang berbentuk gabungan dari beberapa kata yang memiliki bunyi yang hampir sama.

Contoh:

*“anyar nyir”*

‘benar-benar baru’

1. Frasa dengan partikel *pating*

Bentuk frasa dengan partikel *pating* merupakan salah satu bentuk ikonik dalam bahasa Jawa.

Contoh:

*“pating ndlusur”*

‘mengayun’

(http://sealang.net/java/dictionary)

#

# PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan berisi pemaparan hasil perbandingan bentuk dan makna data onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Pertama-tama, penulis akan mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan makna dan bentuknya, kemudian mengidentifikasikan makna dan bentuk yang ada dalam onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Kemudian, penulis akan analisis persamaan dan perbedaan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## Makna Onomatope Pengulangan

### Makna Onomatope Pengulangan Bahasa Jepang

Berdasarkan teori makna onomatope menurut Akimoto (2002:138-139), makna onomatope terbagi atas tiruan suara binatang, tiruan suara manusia, tiruan bunyi fenomena alam, menunjukkan keadaan atau perasaan manusia, menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia, menunjukkan keadaan dari kesehatan, menunjukkan ciri-ciri fisik manusia, menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda, bunyi yang berasal dari benda, dan bunyi yang berasal dari pergerakan benda. Berikut data-data onomatope pengulangan yang mengandung makna-makna yang telah disebutkan.

#### Tiruan Suara Binatang

Makna tiruan suara binatang digunakan untuk menunjukkan suara yang dihasilkan oleh binatang, seperti suara anjing yang menggonggong dan suara burung yang berkicau.

1. 「**があがあ**、遅くなつて失敬。今日の演習で疲れないかい。」

*“****Gaagaa****, shikkei. Kyou no enshuu de tsukarenai kai.”*

‘**Gakgak**, maaf terlambat. Bukankah latihan hari ini melelahkan?’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

*Gaagaa* pada data (3) merupakan onomatope pengulangan yang merupakan tiruan suara binatang. Secara leksikal, *gaagaa* mengandung makna sebagai bunyi tiruan dari burung gagak. Berdasarkan situasi atau konteks yang ada pada kalimat (3), *gaagaa* memiliki makna suara burung gagak yang digunakan untuk berkomunikasi pada saat mendarat ke tanah sebagai awalan untuk permintaan maaf atas keterlambatannya.

#### Tiruan Suara Manusia

Makna tiruan suara manusia digunakan untuk menunjukkan suara yang dihasilkan manusia saat melakukan suatu hal yang menimbulkan bunyi atau suara.

1. 「そうでないよ。大きなことだよ。」**がやがやがやがや**、もうなにがなんだかわからなくなりました。

*“Soudenai yo. Ookina kotoda yo.”* ***Gayagaya gayagaya****, mou nani ga nandaka wakaranaku narimashita.*

‘“Tidak! Keras sekali!” Mereka **mengoceh dengan keras** tanpa mengetahui apa yang mereka katakan.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (4), *gayagaya gayagaya* merupakan onomatope pengulangan yang memiliki makna tiruan suara manusia yang memiliki makna leksikal ‘berisik’, dan ‘bising’. Onomatope *gayagaya* memiliki makna yang sama dengan onomatope *waiwai* (わいわい)*. Waiwai* digunakan untuk menunjukkan keadaan orang-orang yang berisik. Sedangkan onomatope *gayagaya gayagaya* digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi manusia pada saat berbicara dengan keras secara terus-menerus atau digunakan untuk mengungkapkan orang yang berbicara dengan berisik. Berdasarkan situasi dan konteks yang ada pada data (4), makna *gayagaya gayagaya* berubah menjadi ‘mengoceh’ atau ‘ocehan’, yakni pembicaraan ‘mereka’ sangat banyak dan bising sehingga ocehan mereka menghasikan bunyi *gayagaya gayagaya*.

#### Tiruan Bunyi Fenomena Alam

Makna tiruan bunyi fenomena alam digunakan untuk menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi di alam, seperti suara hujan, suara petir, dan suara hembusan angin.

1. 風がどうと吹いてきて、草は**ざわざわ**、木の葉はかさかさ、木はごとんごとんと鳴りました。

*Kaze ga dou to fuite kite, kusa wa* ***zawazawa****, konoha wa kasakasa, ki wa gotongoton narimashita.*

‘Angin berhembus, rerumputan **bergoyang**, dedaunan berdesir, dan pepohonan berderit.’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (5), (6), (7), (8) merupakan onomatope-onomatope pengulangan yang mengandung makna tiruan bunyi fenemona alam. Secara leksikal, onomatope pengulangan *zawazawa* pada data (5) ‘(daun yang) gemerisik’. Namun, makna onomatope *zawazawa* mengalami perubahan menyesuaikan konteks dan situasi dari kalimatnya, yakni menjadi ‘rerumputan yang bergoyang’. Onomatope *zawazawa* pada data (5) menunjukkan kondisi rumput yang menari atau bergoyang akibat adanya hembusan angin. Onomatope *zawazawa* memiliki makna yang sama dengan onomatope *sarasara* (さらさら), yakni menunjukkan suara dedaunan yang gemerisik. Namun makna onomatope *sarasara* lebih sering digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang halus.

1. 風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉は**かさかさ**、木はごとんごとんと鳴りました。

*Kaze ga dou to fuite kite, kusa wa zawazawa, konoha wa* ***kasakasa****, ki wa gotongoton narimashita.*

‘Angin berhembus, rerumputan bergoyang, dedaunan **berdesir**, dan pepohonan yang mengeluarkan bunyi derit (yang berbunyi keriang-keriut).’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (6), onomatope *kasakasa* memiiki makna leksikal yaitu ‘gersik-gersak’ dan ‘gemerisik’. Onomatope *kasakasa* digunakan untuk menggambarkan suara yang dihasilkan oleh benda-benda kering ketika saling bersentuhan. Makna *kasakasa* berubah menyesuaikan konteks dan situasi dari kalimat menjadi ‘berdesir’, yakni dedaunan yang berterbangan akibat tertiup angin. Onomatope *kasakasa* pada data (6) menunjukkan kondisi dari dedaunan yang jatuh dan saling bersentuhan (berterbangan) akibat hembusan angin. Onomatope *kasakasa* memiliki makna yang sama dengan onomatope *gasagasa* (がさがさ). Namun onomatope *gasagasa* digunakan untuk mengungkapkan suara yang lebih keras daripada onomatope *kasakasa*. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan konsonan vokal dari ‘ka’ menjadi ‘ga’. Perubahan bunyi konsonan yang ada pada onomatope menandakan bunyi yang terjadi dengan keras dan kuat.

1. すきとおった風がざあっと吹くと、栗の木は**ばらばら**と実をおとしました。

*Sukito otta kaze ga zaatto fuku to, kuri no ki wa* ***barabara*** *to mi wo otoshimashita.*

‘Saat angin bertiup sepoi-sepoi, pohon kastanye **tumbang**’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (7), onomatope *barabara* memiliki makna leksikal yaitu ‘porak poranda’ dan ‘bertaburan’. Onomatope *barabara* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berjatuhan secara serentak (dan berurutan) dan digunakan untuk menunjukkan suatu benda yang pecah dan pada saat sesuatu saling bergesekkan. Onomatope *barabara* pada data (7) mengandung makna ‘pohon yang berjatuhan (tumbang)’ dikarenakan adanya hembusan angin yang kencang. Onomatope *barabara* memiliki makna yang sama dengan onomatope *harahara* (はらはら). Namun onomatope *barabara* mengalami perubahan konsonan vokal yang mengandung makna yang makin keras, kuat, dan lebih berat dari onomatope *harahara*.

1. 木や藪がけむりのように**ぐらぐら**ゆれました。

*Ki ya yabu ga kemuri no youni* ***guragura*** *yuremashita.*

‘Pohon dan semak **bergoyang.**’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (8), onomatope *guragura* memiliki makna leksikal yaitu ‘goyah’ dan ‘pusing’. Onomatope *guragura* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang goyah (seperti gempa bumi). Makna onomatope *guragura* pada data (8) menunjukkan makna pepohonan dan semak-semak yang bergoyang atau goyah-goyah.

#### Menunjukkan Keadaan atau Perasaan Manusia

Makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan manusia digunakan untuk menunjukkan berbagai perasaan dan keadaan manusia, seperti terkejut, gembira, senang, dan marah.

1. 「遁げ……。」**がたがた**しながら一人の紳士はうしろの戸を押そうとしましたが、どうです、戸はもう一分も動きませんでした。

*“Nige...”* ***gatagata*** *shinagara hitori no shinshi wa ushiro no to o osou to shimashitaga, doudesu, to wa mou ippun mo ugokimasen deshita.*

“Ka-kabur…” sambil **gemetaran**, salah satu pemuda berbalik dan mendorong pintu di belakangnya. Namun, pintunya sama sekali tidak bergerak.

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (9) dan (10) merupakan onomatope-onomatope pengulangan yang mengandung makna yang menunjukkan keadaan. Secara leksikal, onomatope *gatagata* pada data (9) memiliki arti ‘gemetar’. Onomatope *gatagata* digunakan untuk menunjukkan keadaan gemetar pada saat tubuh mengalami atau merasakan ketakutan maupun kedinginan. Pada data (9) onomatope *gatagata* menunjukkan keadaan dari pemuda yang melarikan diri dengan gemetaran akibat ketakutan.

1. 二人はあんまり心を痛めたために、顔がまるでくしゃくしゃの紙屑のようになり、お互にその顔を見合せ、**ぶるぶる**ふるえ、声もなく泣きました。

*Futari wa anmari kokoro o itameta tameni, gao ga marude kusha kusha no kamizuru no you ni nari, otagaini sono gao o miawase,* ***buruburu*** *furue, goe mo naku nakimashita.*

‘keduanya sangat ketakutan hingga wajah mereka menjadi seperti kertas kusut, saling memandang, **gemetar**, dan menangis.’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Sedangkan pada data (10), onomatope *buruburu* memiliki makna leksikal ‘menggigil’ dan ‘gemetar’. Sama dengan onomatope *gatagata*, onomatope *buruburu* digunakan untuk menggambarkan keadaan gemetar atau menggigil karena ketakutan atau kedinginan yang memunculkan keringat dingin. Pada data (10) onomatope *buruburu* menunjukkan keadaan dari kedua tokoh yang sedang gemetaran yang disertai dengan keringat dingin akibat rasa takut.

#### Menunjukkan Aktivitas atau Pergerakan Manusia

Makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan manusia digunakan untuk menunjukkan berbagai aktivitas maupun pergerakan manusia.

1. 「鹿の黄いろな横っ腹なんぞに、二三発お見舞もうしたら、ずいぶん痛快だろうねえ。**くるくる**まわって、それからどたっと倒れるだろうねえ。」

*Shika no kiirona yokoppara nanzo ni, ni san patsu omimai mou shitara, zuibun tsuukaidarou nee.* ***Kurukuru*** *mawatte, sorekarado tatto taorerudarou nee.*

‘Dapatkah kamu bayangkan mengambil dua tiga tembakan pada rusa, ini akan sangat mendebarkan. **Berputar-putar**, lalu terjatuh’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Pada data (11) dan (12) merupakan onomatope-onomatope pengulangan yang mengandung makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan. Secara leksikal, onomatope *kurukuru* memiliki arti ‘berputar-putar’ dan ‘kisar-kisar’. Onomatope *kurukuru* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berputar secara terus-menerus atau berulang dan melingkar. Onomatope *kurukuru* pada data (11) menjelaskan pergerakaan dari rusa yang berputar-putar melingkar sebelum ia terjatuh akibat kepusingan. Onomatope *kurukuru* memiliki makna yang sama dengan onomatope *guruguru* (ぐるぐる). Namun makna onomatope *guruguru* mengalami perubahan konsonan vokal sehingga menunjukkan putaran yang lebih berat dan putaran yang lebih lambat.

1. すると戸の中では、**こそこそ**こんなことを云っています。

*Suruto to no naka de,* ***kosokoso*** *konna koto o itte imasu.*

‘kemudian dari belakang pintu, **diam-diam** berbisik-bisik’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Sedangkan onomatope pada data (12) memiliki makna leksikal yaitu ‘melakukan sesuatu secara diam-diam’. Onomatope *kosokoso* digunakan pada saat meakukan hal-hal yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia. Onomatope *kosokoso* pada data (12) menggambarkan aktivitas bisik-bisik yang dilakukan di belakang pintu yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia.

#### Menunjukkan Keadaan dari Kesehatan

Makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan digunakan untuk menunjukkan keadaan dari kesehatan seseorang, seperti mual, pusing, dan lemas.

1. 山烏は仕方なく足を**ぐらぐら**しながら上の方へ飛びあがりました。

*Yamagarasu wa shikatanaku ashi o* ***guragura*** *shinagara ue no kata e tobi agarimashita.*

‘Gagak gunung melompat dengan kaki yang tak berdaya dan **terhuyung-huyung** saat melompat ke atas’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Pada data (13) dan (14) merupakan onomatope pengulangan yang mengandung makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan. Secara leksikal, onomatope *guragura* memiliki arti ‘bergoyang’, dan ‘kepusingan’. Onomatope *guragura* pada data (13) ini memiliki makna yang berbeda dengan *guragura* yang ada pada data (8). Onomatope *guragura* pada data (13) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sangat lelah dan kehilangan energi. Onomatope *guragura* pada data (13) digunakan untuk mendeskripsikan keadaan dari burung gagak yang lemas terhuyung-huyung pada saat melompat.

1. 山烏は**よろよろ**つとなつて地面に落ちかゝりました。

*Yamagarasu wa* ***yoroyoro*** *tsutona tsute jimen ni ochi ka rimashita.*

‘Gagak gunung itu **terhuyung-huyung** dan jatuh ke tanah.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Sedangkan onomatope *yoroyoro* memiliki makna leksikal ‘goyang’ dan ‘goyah’. Onomatope *yoroyoro* digunakan untuk menunjukkan kondisi yang tidak stabil atau terhuyung-huyung. Onomatope *yoroyoro* pada data (14) menunjukkan keadaan dari gagak gunung yang berjalan secara sempoyongan atau terhuyung-huyung lalu kemudian terjatuh ke tanah.

#### Menunjukkan Keadaan atau Karakter Suatu Benda

Makna yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda digunakan untuk menunjukkan keadaan dari suatu benda dan atau menunjukkan karakteristik dari benda tersebut, seperti berkilauan, licin, dan lembab.

1. **ぎらぎら**の太陽が、かなしいくらゐひかつて、東の雪の丘の上に懸りました。

***Giragira*** *no taiyou ga, ka nashi ikura wi hi katsute, azuma no yuki no oka no ue ni kakarimashita.*

‘Matahari yang **bersinar**, sayangnya, menggantung di atas perbukitan bersalju di timur.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Pada data (15) dan (16) merupakan onomatope-onomatope pengulangan yang mengandung makna yang menunjukkan keadaan atau karakter dari suatu benda. Secara leksikal, onomatope pengulangan yang ada pada data (15) memiliki makna leksikal ‘berkilau’. Onomatope *giragira* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersinar atau berkilauan. Onomatope *giragira* pada data (15) mengandung makna yang menunjukkan keadaan dari matahari yang bersinar secara terang. Onomatope *giragira* memiliki makna yang sama dengan onomatope *kirakira* (きらきら). Namun makna dari onomatope *kirakira* lebih spesifik digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang bersinar.

1. マヂエルの星が、ちやうど来てゐるあたりの青ぞらから、青いひかりが**うらうら**と湧きました。

*Majieru no hoshi ga, choudo kite iru atari no aozora kara, aoi hikari ga* ***uraura*** *to wakimashita.*

‘Di langit biru yang cerah dari mana bintang Magiel mendekat, cahaya biru muncul dan **bersinar**.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Sedangkan pada data (16), onomatope *uraura* memiliki makna leksikal yang mengandung arti ‘bersinar’ dan ‘berpancar’. Onomatope *uraura* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lembut dan sesuatu yang bersinar dengan jelas. Pada data (16) onomatope *uraura* mengandung makna yang menunjukkan keadaan dari cahaya biru yang muncul secara bersinar pada saat bintang Magiel mendekat.

#### Menunjukkan Ciri-Ciri Fisik

Makna yang menunjukkan ciri-ciri fisik digunakan untuk menunjukkan keadaan tubuh, seperti badan yang gemuk, rambut yang lurus, dan tubuh yang pendek.

1. 実にそれはロバートとでもの附きさうな**もじゃもじゃ**した大きな犬でした。

*Jitsu ni sore wa robaato to demo na no tsuki sauna mo* ***mojyamojya*** *shita ookina inu deshita*

‘Itu memang seekor anjing besar **berbulu lebat** bernama Robert.’

(Ingirisu Kaigan karya Kenji Miyazawa, 1980)

Pada data (17) merupakan onomatope mengandung makna yang menyatakan ciri-ciri fisik. Secara leksikal, onomatope pengulangan yang ada pada data (17) memiliki makna ‘berbulu (lebat)’. Onomatope *mojyamojya* digunakan untuk mengungkapkan seseorang atau makhluk hidup yang memiliki bulu yang lebat. Onomatope *mojyamojya* pada data (17) mengandung makna bahwa Robert adalah anjing besar yang memiliki bulu yang lebat.

#### Bunyi Berasal dari Benda

Makna bunyi yang berasal dari benda digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi yang keluar atau berasal dari suatu benda, seperti suara bunyi bel.

1. 「ダー、ダー、ダー、ダー、ダースコ**ダーダー**。」それから、大人が太鼓を撃ちました。

*‘daa, daa, daa, daa, daasuko* ***daadaa****.’ Sorekara, otona ga taiko wo uchimashita.*

 “"Da, da, da, da, da da da **dada**." Kemudian orang dewasa menabuh genderang’

(Tane Yama ga Haru karya Kenji Miyazawa, 1979)

Pada data (18) merupakan onomatope mengandung makna bunyi yang berasal dari benda. Onomatope pengulangan yang ada pada data (18) memiliki makna ‘suara tabuhan genderang’. Onomatope *daadaa* digunakan untuk mengilustrasikan suara dari genderang yang ditabuh. Onomatope *daadaa* pada data (18) mengandung makna bahwa saat genderang ditabuh (oleh seseorang) berbunyi *daadaa*.

#### Bunyi Berasal dari Pergerakan Benda

Makna bunyi yang berasal dari pergerakan benda digunakan untuk menunjukkan keadaan pegerakan dari benda.

1. 「オセロの駒のように、**コロコロ**と変わる音が聞こえた。『黒船』によって全部ひっくり返されたのです」

*Osero no koma no youni,* ***korokoro*** *to kawaru oto ga kikoeta. “Kurofune” ni yotte zenbu hikkuri kaesareta no desu.*

‘Saya mendengar **suara menggelinding** seperti bidak Othello. Semuanya dibalik oleh 'Kurofune'.’

(Asahi Shibun, 09 Juni 2022)

Pada data (19) merupakan onomatope mengandung makna bunyi yang berasal dari pergerakan benda. Secara leksikal, onomatope pengulangan yang ada pada data (19) memiliki makna leksikal ‘berguling ringan (dari benda kecil dan bulat)’. Onomatope *korokoro* digunakan untuk mengungkapkan bunyi benda (bulat) yang menggelinding. Onomatope *korokoro* pada data (19) mengandung makna bahwa terdengar suara gelindingan yang mirip dengan suara pada saat memainkan bidak pada *Othello* (sebuah permainan papan).

### Makna Onomatope Pengulangan Bahasa Jawa

Berdasarkan teori makna milik Sudaryanto yang dilengkapi dengan teori Ullman, makna onomatope terbagi atas pembentuk nama benda dan tiruan bunyi, nama perbuatan, penunjuk keadaan, pembentuk emosi tokoh, dan pemberi efek tertentu bagi pembaca.

#### Pembentuk Nama Perbuatan

Makna onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan merupakan makna onomatope yang didasarkan pada kesan suara atau bunyi yang ditimbulkan dari saat melakukan perbuatan atau kegiatan tertentu.

1. *“Mireng nggonku ngonceki serat kuwi, tak sawang simbah mung* ***monggat-manggut****...”*

‘mendengar aku membaca surat itu, aku lihat kakek hanya **menganggukkan kepala**’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:56)

Data (20) mengandung onomatope yang memiliki makna yang mengandung pembentuk nama perbuatan yang mengandung makna kontras jauh dekat dan merupakan bentuk onomatope pertama. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan vokal yang memiliki persamaan konsonan pada onomatope *mongat-mangut* serta berhubungan dengan struktur fonemik kata. Secara leksikal, *monggat-manggut* memiliki arti ‘mengangguk-anggukkan kepala’. Onomatope *monggat-manggut* digunakan untuk menggambarkan gerakan kepala yang menunjukkan persetujuan. Onomatope *monggat-manggut* pada data (20) menunjukkan makna sebagai lambang persetujuan atau sikap tokoh ‘kakek’ yang memperhatikan tokoh ‘aku’ saat membacakan surat.

1. *“****Lingak-linguk*** *karo celak-celuk, nanging ora ana sing semaur babar pisan.”*

‘**Melihat kesana kemari** sambil memanggil-manggil, tetapi tidak ada yang menyaut sama sekali.’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:07)

Sedangkan onomatope *lingak-linguk* pada data (21) memiliki makna yang mengandung pembentuk nama perbuatan yang mengandung makna kontras jauh dekat dan merupakan bentuk onomatope pertama. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan vokal yang memiliki persamaan konsonan pada onomatope *lingak-linguk* serta berhubungan dengan struktur fonemik kata. Secara leksikal *lingak-linguk* memiliki makna yakni ‘melihat kesini dan kesitu (dalam kebingungan)’. Onomatope *lingak-linguk* digunakan untuk menggambarkan gerakan kepala atau mata yang melihat (mencari sesuatu) kesana-kemari. Onomatope *lingak-linguk* pada data (21) mengandung makna bahwa tokoh ‘aku’ sedang melihat dan mencari kesana-kemari dengan kebingungan dan memanggil-manggil orang, namun tidak ada yang menyaut panggilan.

1. *“Dhasar rame awit akeh sing* ***wira-wiri*** padha blanja utawa mung dolan-dolan wae.”

‘Jualan ramai dengan orang yang **kesana-kemari** belanja atau hanya main saja.’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:27)

Lalu untuk onomatope *wira-wiri* pada data (22) juga memiliki makna yang mengandung pembentuk nama perbuatan yang mengandung makna kontras jauh dekat dan merupakan bentuk onomatope pertama. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan vokal yang memiliki persamaan konsonan pada onomatope *wira-wiri* serta berhubungan dengan struktur fonemik kata. Secara leksikal *wira-wiri* memiliki makna ‘berjalan bolak-balik’ atau ‘berjalan kesana-kemari’. Onomatope *wira-wiri* digunakan untuk mengggambarkan gerakan manusia yang berjalan kesana-kemari atau mondar-mandir. Onomatope *wira-wiri* pada data (22) yaitu untuk memperjelas dan menggambarkan situasi tempat jualan yang terdapat banyak orang yang berjalan kesana-kemari di daerah penjualan, baik untuk berbelanja atau hanya untuk melihat-lihat saja.

#### Penunjuk Keadaan

Makna onomatope sebagai penunjuk keadaan merupakan makna onomatope yang berperan untuk menjadi penunjuk atas suatu keadaan.

1. *““Wo lha aku wingi esuk ketemu isih* ***waras-wiris*** *je,”, sautku.”*

‘“Tapi kemarin pagi (aku) ketemu masih **sehat** tuh, sautku”’

(Majalah Djaka Londang, 2020:20)

Onomatope pengulangan pada data (23) dan (24) merupakan onomatope yang mengandung makna yang menunjukkan keadaan yang mengandung makna keadaan atau rasa dan onomatope bentuk kedua. Hal ini ditandai dengan adanya konsonan penutup suku akhir dan konsonan getar yang ada pada onomatope *waras-wiris* dan onomatope *mincis-mincis* serta berhubungan dengan kualitas fisik. Secara leksikal, onomatope *waras-wiris* memiliki arti ‘sehat’ dan ‘dalam kondisi prima’. Onomatope *waras-wiris* digunakan untuk menunjukkan keadaan atau kondisi kesehatan dari seseorang. Pada data (23), onomatope *waras-wiris* menunjukkan makna bahwa kondisi kesehatan dari tokoh yang dibicarakan (Pak Timbul) yang masih sangat sehat saat bertemu dengan tokoh ‘aku’ kemarin pagi.

1. *“Arane pancen apik, keprungu aduhai angger kuwe dadi jenenge wong wadon sing ayu,* ***mincis-mincis****, lambene lipenan, rambute ngandhan-adhan.”*

‘Namanya memang bagus, terdengar cocok apabila menjadi nama wanita yang cantik, **berpenampilan sangat baik** dengan bibir merah (yang memakai lipstik), dan berambut hitam’

(Majalah Djaka Londang, 2020:28)

Sedangkan onomatope *mincis-mincis* pada data (24) memiliki makna leksikal ‘tampak cantik’, ‘berpenampilan sangat baik’, dan ‘sangat cantik’. Onomatope *mincis-mincis* digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang berpenampilan sangat baik, rapi, dan cantik. Onomatope *mincis-mincis* yang ada pada data (24) menunjukkan makna bahwa nama seseorang yang menggambarkan penampilan yang baik dan cantik yang memiliki bibir berwarna merah dan berambut hitam.

#### Pembentuk Emosi Tokoh

Makna onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh merupakan makna onomatope yang bertujuan untuk menggambarkan emosi dari tokoh.

1. *“Mripate* ***kembeng-kembeng*** *kebak luh”*

‘Matanya **penuh dengan** **air mata**’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:07)

Onomatope data (25) dan (26) merupakan onomatope yang mengandung makna yang membentuk emosi tokoh yang mengandung makna keadaan atau rasa dan onomatope bentuk kedua. Hal ini ditandai dengan adanya konsonan penutup suku akhir dan konsonan getar pada onomatope *kembeng-kembeng* dan onomatope *mesam-mesem* serta berhubungan dengan kualitas fisik. Secara leksikal, *kembeng-kembeng* memiliki arti ‘penuh dengan air mata’. Onomatope *kembeng-kembeng* digunakan untuk menggambarkan emosi sedih dari seseorang melalui mata yang mengandung banyak air mata. Onomatope *kembeng-kembeng* pada data (25) menunjukkan emosi dari tokoh yang sedang berkaca-kaca.

1. *“****Mesam-mesem*** *nalika nyawang gambar-gambar aslie photo ing komputer”*

‘**Tersenyum** saat melihat gambar-gambar jepretannya di komputer’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:21)

Sedangkan onomatope *mesam-mesem* memiliki arti ‘tertawa’. Onomatope *mesam-mesem* digunakan untuk menunjukkan emosi bahagia dari seseorang yang diwakili dengan senyuman atau tawa. Onomatope *mesam-mesem* pada data (26)menunjukkan perasaan bahagia sang tokoh yang sedang tersenyum saat melihat-lihat hasil jepretannya di komputer.

#### Pemberi Efek Tertentu bagi Pembaca

Makna onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca merupakan makna onomatope yang bertujuan untuk menggambarkkan keadaan maupun situasi dalam cerita dengan jelas dan membuat pembaca seolah-seolah turut berpartisipasi dalam cerita.

1. *“****Age-age*** *Gayuh ngangkat koper lan tas sing isine alat-alat kamera uga sandhangan.”*

‘**Dengan cepat** Gayuh mengangkat koper dan tas yang berisi alat-alat kamera dan pakaian.’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:21)

Onomatope data (27) merupakan onomatope yang mengandung makna yang memberikan efek tertentu bagi pembaca yang mengandung makna kesangatan atau keterlampauan dan onomatope bentuk pertama. Hal ini ditandai dengan adanya diftongisasi pada onomatope *age-age* serta berhubungan dengan struktur fonemik kata. Secara leksikal, onomatope *age-age* memiliki arti ‘dengan cepat’ dan ‘buru-buru’. onomatope *age-age* digunakan untuk memberikan kesan yang menggambarkan situasi yang terjadi atau dilalui secara cepat. Onomatope *age-age* pada data (27)menunjukkan bahwa tokoh ‘Gayuh’ mengambil barang-barangnya dengan sangat cepat yang dapat memberikan efek khusus bagi pembaca.

#### Pembentuk Nama Benda dan Tiruan Bunyi

Makna onomatope sebagai pembentuk nama benda dan tiruan bunyi merupakan bunyi yang didasarkan pada suara atau bunyi yang menjadi acuannya.

1. *““****Hahhaa...hahhaa****... ana-ana wae Mbak””*

‘**Haha...haha...** ada-ada saja, Mbak’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:76)

Sedangkan onomatope *hahhaa... hahhaa..* mengandung makna sebagai tiruan bunyi tawa yang mengandung makna bunyi atau suara dan onomatope bentuk pertama. Hal ini ditandai dengan adanya deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru bunyi pada onomatope *hahha.. .hahha...* serta berhubungan dengan struktur fonemik kata. Onomatope *hahhaa... hahhaa..* digunakan untuk memberikan gambaran yang terjadi pada saat tertawa. Onomatope *hahhaa... hahhaa..* pada data (28) menunjukkan tokoh yang sedang tertawa akibat perilaku dari tokoh ‘mbak’.

## Bentuk Onomatope Pengulangan

### Bentuk Onomatope Pengulangan Bahasa Jepang

Onomatope pengulangan memiliki ciri khas, yakni dua kata yang berulang. Namun, selain bunyi pengulangam, terdapat bentuk lain dalam onomatope yang mengalami pengulangan, seperti bentuk pemanjangan suara yang mengalami pengulangam, penasalan suara yang mengalami pengulangan, dan pemadatan suara yang mengalami pengulangan.

#### Pengulangan

Bentuk onomatope pengulangan merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan kegiatan yang tejadi secara berulang, berkesinambungan, dan terjadi cukup lama.

1. 「にゃあお、くゎあ、**ごろごろ**。」という声がして、それからがさがさ鳴りました。

*“nyaao, kuwaa,* ***gorogoro****.” to iu koe ga shite, sorekara gasagasa narimashita.*

‘Ada suara gemerisik, “Meow, hiss, **purr** (suara gemuruh)**”**’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Onomatope pada data di atas mengilustrasikan kegiatan atau kejadian yang terjadi secara berulang-ulang atau cukup lama. Onomatope *gorogoro* merupakan onomatope bahasa Jepang yang terbentuk dari pengulangan yang memiliki makna tiruan suara gemuruh. Hal ini ditandai dengan penulisan kata pada onomatope yang mengalami pengulangan. Onomatope *gorogoro* pada data (29) memiliki makna bahwa suara gemuruh yang muncul atau terdengar terjadi secara berulang-ulang dan terjadi cukup lama. Bentuk onomatope *gorogoro* ditandai dengan struktur silabel 「CV, CV, CV, CV」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | CV | CV |
| ごろごろ | ご | ろ | ご | ろ |

1. 烏の大尉とたゞ二人、ばたばた羽をならし、**たびたび**顔を見合せながら、青黒い夜の空を、どこまでもどこまでものぼつて行きました。

*Karasu no taii to tatta futari, batabata hane o narashi,* ***tabitabi*** *kao o miawasenagara, aoguroi yoru no sora o, doko made mo doko made mo no botte ikimashita.*

‘Terbang berdua bersama pemimpin burung gagak, mengepakkan sayap, dan bertukar pandang **tanpa henti** melewati langit malam yang biru kehitaman.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Onomatope *tabitabi* juga merupakan onomatope yang berbentuk pengulangan. Hal tersebut jelas terlihat dari penulisan kata yang berulang. Onomatope *tabitabi* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi secara berulang atau tanpa henti. Onomatope *tabitabi* pada data (30) memiliki makna bahwa proses bertukar pandang atau saling memandang terjadi dengan lama atau tanpa henti. Bentuk onomatope *tabitabi* ditandai dengan struktur silabel 「CV, CV, CV, CV」 dengan rincian sebagai berikut

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | CV | CV |
| たびたび | た | び | た | び |

1. なみだを**ぼろぼろ**こぼしました。

*namida wo* ***boroboro*** *koboshimashita.*

‘Air mata **berjatuhan**.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Onomatope *boroboro* memiliki makna ‘jatuh’ dan ‘berhamburan’. Onomatope *boroboro* pada data (31) memiliki makna bahwa air mata berjatuhan secara terus-menerus. Onomatope *boroboro* merupakan onomatope yang berbentuk pengulangan yang ditandai dengan adanya kata yang berulang. Bentuk onomatope *boroboro* ditandai dengan struktur silabel 「CV, CV, CV, CV」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | CV | CV |
| ぼろぼろ | ぼ | ろ | ぼ | ろ |

#### Pemanjangan Suara + Pengulangan

Bentuk onomatope pemanjangan suara yang mengalami pengulangan merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan kegiatan atau gerakan ataupun suara yang berbunyi panjang yang tejadi secara berulang, berkesinambungan, dan terjadi cukup lama. Onomatope pengulangan yang mengalami pemanjangan suara ditandai dengan adanya tanda 「－」atau bunyi vokal ganda.

1. 滝が**ぴーぴー**答えました。

*Taki ga* ***piipii*** *kotaemashita*

‘Air terjun menjawab dengan **kicauan**’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Onomatope *piipii* pada data (32) memiliki makna kiasan bahwa bunyi dari air terjun yang jatuh seperti bunyi sebuah kicauan yang terjadi secara berulang-ulang dan berlangsung cukup lama. Onomatope pada data (32) merupakan onomatope yang berbentuk pemanjangan suara yang mengalami pengulangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya tanda strip 「－」di tengah kata dan ditulis secara berulang. Onomatope yang memiliki bentuk ini mengilustrasikan bunyi atau suara yang memiliki suara panjang yang terjadi secara berulang. Bentuk tersebut ditandai dengan struktur silabel, yaitu 「CV, R, CV, R」dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | R | CV | R |
| **ぴーぴー** | **ぴ** | **ー** | **ぴ** | **ー** |

#### Penasalan Suara + Pengulangan

Bentuk onomatope penasalan suara yang mengalami pengulangan merupakan bentuk onomatope yang menunjukkan bunyi yang kuat yang tejadi secara berulang, berkesinambungan, dan terjadi cukup lama. Onomatope pengulangan menglami penasalan dengan ditandai dengan penggunaan「ン」pada akhir kata.

1. 風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木は**ごとんごとん**と鳴りました。

*Kaze ga dou to fuite kite, kusa wa zawazawa, konoha wa kasakasa, ki wa* ***gotongoton*** *narimashita.*

‘Angin berhembus, rerumputan bergoyang, dedaunan berdesir, dan pepohonan **berderit**.’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

Onomatope *gotongoton* digunakan untuk menggambarkan suara derit yang berbunyi keriat-keriut. Onomatope *gotongoton* pada data (33) memiliki makna bahwa bunyi kuat dari deritan yang berasal pepohonan terjadi secara berulang akibat dari hembusan angin. Bentuk onomatope *gotongoton* ditandai dengan struktur silabel 「CV, CV, N, CV, CV, N」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | N | CV | CV | N |
| ごとんごとん | ご | と | ん | ご | と | ん |

1. 馬車別当が、こんどは鈴を**がらんがらんがらんがらん**と振りました。

*Basha betto ga, kondo wa suzu wo* ***garangarangaran*** *to furimashita.*

‘Pelayan menggoyangkan (membunyikan) bel hingga terdengar **suara dentingan** yang mengejutkan.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Sedangkan onomatope *garanggaranggarang* digunakan untuk menggambarkan suara dentingan. Onomatope *garanggaranggarang* pada data (34) memiliki makna bahwa bunyi dentingan berulang yang berasal dari bel menggema dan cukup mengejutkan. Bentuk onomatope *garanggaranggarang* ditandai dengan struktur silabel 「CV, CV, N, CV, CV, N, CV, CV, N」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | N | CV | CV | N | CV | CV | N |
| がらんがらんがらん | が | ら | ん | が | ら | ん | が | ら | ん |

1. しかし**だんだん**夕方になりました。

*Shikashi* ***dandan*** *yuugata ni narimashita.*

‘Namun hari **semakin** malam’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

Onomatope *dandan* digunakan untuk menyatakan ‘lebih dari sebelumnya’ namun menunjukkan konteks progress yang cepat atau drastis. Onomatope *dandan* pada data (35) menunjukkan keadaan saat malam yang menjadi semakin larut. Bentuk onomatope *dandan* ditandai dengan struktur silabel 「CV, N, CV, N」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | N | CV | N |
| だんだん | だ | ん | だ | ん |

Onomatope pada data (33), (34) dan (35) merupakan onomatope yang berbentuk penasalan suara yang mengalami pengulangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya huruf 「ん」sebagai penanda dan terjadi pengulangan kata. Onomatope ini mengilustrasikan suara yang kuat dan menggema yang terjadi secara berulang.

#### Pemadatan Suara + Pengulangan

Bentuk onomatope pemadatan suara yang mengalami pengulangan merupakan bentuk onomatope yang memiliki *tsu* kecil 「ッ」atau *sokuon* sebagai ciri khas.

1. 腰から大きな鎌をとりだして、**ざっくざっく**と、やまねこの前のとこの草を刈りました。

*Koshi kara ookina kama wo toridashite,* ***zakkuzakku*** *to, yama neko no mae no toko no kusa wo karimashita.*

‘Dengan **tergesa-gesa**, pelayan itu mencabut sabit besar dari ikat pinggangnya dan dengan beberapa pukulan cepat memotong rumput di depan Kucing Liar.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

Onomatope *zakkuzakku* pada data (36) memiliki makna bahwa pelayan mencabut cabik dari ikat pinggangnya dalam waktu yang cepat. Onomatope pada data (36) merupakan onomatope yang berbentuk pemadatan suara yang mengalami pengulangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya huruf 「っ」pada tengah kata yang mengalami pengulangan. Bentuk ini mengilustrasikan suara yang terjadi dalam waktu yang cepat atau terjadi secara tiba-tiba yang terjadi secara berulang atau terjadi dengan cukup lama. Bentuk tersebut ditandai dengan struktur silabel, yaitu 「CV, Q, CV, CV, Q, CV」dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | Q | CV | CV | Q | CV |
| ざっくざっく | ざ | っ | く | ざ | っ | く |

#### Penambahan –ri + Pengulangan

Bentuk onomatope penambahan -ri yang mengalami pengulangan merupakan bentuk onomatope yang menggambarkan gerakan perlahan-lahan yang tejadi secara berulang, berkesinambungan, dan terjadi cukup lama.

1. 草からは、もう雫の音が**ポタリポタリ**と聞えて来ます。

*Kusa kara wa, mou shizuku no oto ga* ***potaripotari*** *to kikoete kimasu.*

‘Suara tetesan air yang berasal dari rerumputan, bisa terdengar’

(Tane Yama ga Haru karya Kenji Miyazawa, 1979)

Onomatope *potaripotari* pada data (37) memiliki makna ‘menetes secara perlahan’. Onomatope pada data (37) merupakan onomatope yang berbentuk penambahan -ri yang mengalami pengulangan. Bentuk ini mengilustrasikan gerakan perlahan-lahan yang tejadi secara berulang, berkesinambungan, dan terjadi cukup lama Bentuk tersebut ditandai dengan struktur silabel, yaitu 「CV, CV, CV, CV, CV, CV」dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CV | CV | CV | CV | CV | CV |
| ポタリポタリ | ポ | タ | リ | ポ | タ | リ |

### Bentuk Onomatope Pengulangan Bahasa Jawa

Onomatope pengulangan atau bentuk ulang dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan proses dari pembentukkan katanya. Bentuk onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa, yakni bentuk ulang penuh atau *dwilingga* dan bentuk ulang penuh dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara*.

#### Ulang Penuh/Dwilingga

Bentuk onomatope pengulangan yang mengalami ulang penuh atau utuh. Bentuk onomatope dwilingga atau ulang penuh mengandung makna yang terus-menerus atau berkelanjutan.

1. *“Hadhiah sepeda motor gres* ***kinyis-kinyis*** *sida kecekel tangan”*

‘Hadiah motor **baru (masih utuh segelnya)** jadi sampai ke tangan’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:10)

Onomatope pada data (38), (39), dan (40) merupakan onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa yang mengalami pengulangan secara penuh. Onomatope *kinyis-kinyis* berasal dari kata ‘kinyis’ yang mengalami pengulangan penuh atau tanpa mengalami perubahan. Onomatope *kinyis-kinyis* digunakan untuk mengungkapkan suatu barang baru. Onomatope *kinyis-kinyis* pada data (38) memiliki makna hadiah sepeda motor yang masih tersegel baru jadi dimiliki sang tokoh. Bentuk onomatope *kinyis-kinyis* ditandai dengan struktur silabel 「KVK, KVK, KVK, KVK」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KVK | KVK | KVK | KVK |
| *Kinyis-kinyis* | *kin* | *yis* | *kin* | *yis* |

1. *“****Mangu-mangu*** *niyate banjur sepedha motore mandheg.”*

‘Niatnya menjadi **ragu,** lalu sepeda motornya terhenti.’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:145)

Onomatope *mangu-mangu* berasal dari kata ‘mangu’ yang juga mengalami pengulangan secara utuh. Onomatope *mangu-mangu* digunakan untuk mengungkapkan keraguan atau situasi saat menghadapi kebingungan atau kebimbangan. Onomatope *mangu-mangu* pada data (39) memiliki makna bahwa tokoh ‘aku’ mengalami keraguan yang terjadi cukup lama atas niatnya dan memberhentikan sepeda motornya. Bentuk onomatope *kinyis-kinyis* ditandai dengan struktur silabel 「KVK, V, KVK, V」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KVK | V | KVK | V |
| *Mangu-mangu* | *mang* | *u* | *mang* | *u* |

1. *“Weruh sapa sing teka ing omahe, Intan jenggirat saka lungguhe uga nggapyuk Gayuh karo nangis* ***miseg-miseg****.”*

‘Melihat siapa yang datang ke rumahnya, Intan tiba-tiba berdiri dari duduknya dan memeluk Gayuh sembari menangis **tersedu-sedu**.’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:146)

Sedangkan onomatope *miseg-miseg* berasal dari kata ‘miseg’ yang mengalami pengulangan secara penuh. Onomatope *miseg-miseg* digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih atau perasaan campur aduk. Onomatope *miseg-miseg* pada data (40) menunjukkan tangisan tersedu-sedu tokoh ‘Intan’ yang berlangsung cukup lama saat melihat tokoh ‘Gayuh’ yang datang secara tiba-tiba ke rumahnya. Bentuk onomatope *kinyis-kinyis* ditandai dengan struktur silabel 「KV, KVK, KV, KVK」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KV | KVK | KV | KVK |
| *Miseg-miseg* | *mi* | *seg* | *mi* | *seg* |

#### Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi/Dwilingga Salin Swara

Bentuk onomatope pengulangan yang mengalami ulang yang memiliki variasi bunyi.

1. *“Kang tinakonan mung mesem karo* ***monthak-manthuk****.”*

‘Yang ditanyai hanya tersenyum sambil **mengangguk-angguk**’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:10)

Onomatope pada data (41), (42) dan (43) merupakan onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa yang mengalami pengulangan dengan proses mengulang wujud fonemisnya yang mirip dengan fonemis kata dasarnya. Onomatope *monthak-manthuk* mengalami proses pengulangan kata dasar dengan perubahan vokal pada suku kata kedua. Onomatope *monthak-manthuk* digunakan untuk mengungkapkan gerakan kepala. Onomatope *monthak-manthuk* pada data (41) memiliki makna bahwa orang yang ditanyai hanya menjawab pertanyaan dengan senyuman serta anggukan. Bentuk onomatope *monthak-manthuk* ditandai dengan struktur silabel 「KVK, KVKV, KVK, KVK」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KVK | KVK | KVK | KVK |
| *Monthak-manthuk* | *mon* | *thak* | *man* | *thuk* |

1. *“La iya, Yu, ora kaya kowe,* ***milang-miling*** *nganti kaseb rabi, etuke Raden Kumbakarna”*

‘Lha iya, Mbak, enggak kayak kamu, **pilah-pilih** sampai sudah terlanjur menikah, dapetnya Raden Kumbakarna’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:26)

Onomatope *milang-miling* juga mengalami proses pengulangan kata dasar dengan perubahan vokal pada suku kata kedua. Onomatope *milang-miling* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang melihat kesana-kemari atau memilih-milih. Onomatope *milang-miling* pada data (42) mengandung makna bahwa tokoh ‘Mbak’ yang terlalu banyak memilih calon (suami) tapi nyatanya hanya mendapatkan (suami) seperti Raden Kumbakarna yang dalam kiasan bahasa Jawa adalah tokoh pewayangan yang merupakan raksasa yang bertubuh tinggi dan berwajah mengerikan. Bentuk onomatope *milang-miling* ditandai dengan struktur silabel 「KV, KVK, KV, KVK」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KV | KVK | KV | KVK |
| *Milang-miling* | *mi* | *lang* | *mi* | *ling* |

1. *“****Pecical-pecicil*** *mripate Intan sajak durung trima.”*

‘Mata Intan **melotot** seperti belum terima’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:84)

Onomatope *pecical-pecicil* juga mengalami proses pengulangan kata dasar vokal pada suku kata kedua. Onomatope *pecical-pecicil* digunakan untuk mengungkapkan kondisi mata yang melebar karena terbawa nafsu atau emosi. Onomatope *pecical-pecicil* pada data (43) mengandung makna keadaan atau perasaan Intan digambarkan dengan mata yang melotot seakan tidak menerima hasil dari keputusan yang telah ditetapkan. Bentuk onomatope *pecical-pecicil* ditandai dengan struktur silabel 「KV, KV, KVK, KV, KV, KVK」 dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | KV | KV | KVK | KV | KV | KVK |
| *Pecical-pecicil* | *pe* | *ci* | *cal* | *pe* | *ci* | *cil* |

## Persamaan dan Perbedaan Onomatope Pengulangan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Dari contoh analisis yang dipaparkan di atas, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan, yakni:

### Persamaan

1. Sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan dari manusia maupun benda. Contohnya adalah:
2. 大尉が、いかんいかん、と云つて手をふりますと、山烏は**ピカピカ**する拳銃を出していきなりずどんと大尉を射殺し、大尉はなめらかな黒い胸を張つて倒れかゝります。

*Taii ga, ikan ikan, to untsute te o furimasu to, yamagarasu wa* ***pikapika*** *suru kenjyuu o dashite ikinarizu donto taii o shasatsu shi, taii wa namerakana kuroi mune o chou tsute taore ka rimasu.*

‘Ketua (burung gagak) melambaikan tangan (sayapnya) sambil berkata, "Saya tidak suka," kemudian gagak gunung mengeluarkan pistol yang **mengkilap** dan menembaknya mati tanpa hambatan.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

1. *“Lampu* ***kelap-kelip*** *madhangi kutha, montor lan pit pathing sliwer ing dalan gedha.”*

‘**Kelap-kelip** lampu menerangi kota, mobil dan motor lalu lalang di jalan raya’

(Mulih karya Sigit Pratama, 29 Agustus 2021:8)

Secara leksikal, onomatope *pikapika* memiliki arti ‘kilau’, ‘baru’, dan ‘mengkilap’. Onomatope *pikapika* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang bersinar atau mengkilap dan menunjukkan keadaaan dari sesuatu yang baru. Onomatope *pikapika* dalam data (44) menunjukkan keadaan dari pistol mengkilap atau baru. Sedangkan onomatope *kelap-kelip* memiliki arti ‘berkelip-kelip’ dan ‘berkedip-kedip’. Onomatope *kelap-kelip* digunakan untuk menunjukkan keadaan dari sesuatu yang bekelip. Onomatope *kelap-kelip* pada data (45) menunjukkan keadaan lampu yang sedang berpijar atau berkelip.

1. Sama-sama memiliki makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan. Contohnya adalah:
2. 二人は帽子とオーバーコートを釘にかけ、靴をぬいで**ぺたぺた**あるいて扉の中にはいりました。

*Futari wa bōshi to ōbākōto o kugi ni kake, kutsu o nuide* ***petapeta*** *aruite tobira no naka ni hairimashita.*

‘Mereka menggantung topi dan mantel mereka di pasak, melepas sepatu mereka, dan **merangkak** melewati pintu.’

(Chuumon no Ooi Ryouriten karya Kenji Miyazawa, 1924)

1. *“Gayuh mung* ***manthuk-manthuk*** *karo nyekel tangane Intan.”*

‘Gayuh hanya **mengangguk** sembari memegang tangan Intan’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:47)

Onomatope *petapeta* memiliki arti ‘kontak dengan sesuatu’, ‘menempel’, ‘merangkak’. Onomatope *petapeta* digunakan untuk menunjukkan aktivitas atau gerakan merangkak. Onomatope *petapeta* dalam data (45) digunakan untuk menjukkan aktivitas merangkak melewati pintu setelah melepaskan sepatu. Sedangkan onomatope *manthuk-manthuk* memiliki arti ‘mengangguk-anggukkan (kepala)’. Onomatope *manthuk-manthuk* menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, yaitu menganggukkan kepala. Onomatope *manthuk-manthuk* pada data (46) menunjukkan aktivitas Gayuh yang menganggukkan kepala sembari memegang tangan Intan.

1. Sama-sama menunjukkan tiruan suara manusia. Contohnya pada data bahasa Jepang (4) dengan data bahasa Jawa di bawah ini:
2. 「そうでないよ。大きなことだよ。」**がやがやがやがや**、もうなにがなんだかわからなくなりました。

*“Soudenai yo. Ookina kotoda yo.”* ***Gayagaya gayagaya****, mou nani ga nandaka wakaranaku narimashita.*

‘“Tidak! Keras sekali!” Mereka **mengoceh dengan keras** tanpa mengetahui apa yang mereka katakan.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

1. *““****Hehehehe****... kowe kudu sadhar. Ngapa wong-wong mau nganti nggeguyu kowe.””*

‘”**Hehehehe**... kamu harus sadar. Kenapa orang-orang tadi sampai menertawakanmu.”’

(Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani karya Tulus Setiyadi, 2019:61)

Secara leksikal onomatope *gayagayagaya* memiliki makna ‘berisik’, dan ‘bising’. Onomatope *gayagaya gayagaya* digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi manusia pada saat berbicara dengan keras secara terus-menerus atau digunakan untuk mengungkapkan orang yang berbicara dengan berisik. Onomatope *gayagayagaya* pada data (4) menunjukkan makna pembicaraan ‘mereka’ sangat banyak dan bising. Sedangkan onomatope *hehehehe* memiliki arti ‘tertawa’. Onomatope *hehehehe* menunjukkan tiruan bunyi suara manusia disaat tertawa. Onomatope *hehehehe* pada data (48) memiliki makna tawa yang mengejek agar lawan bicara sadar mengapa orang-orang menertawakannya.

### Perbedaan

1. Dalam bahasa Jawa, onomatope pengulangan memiliki pengulangan dengan bunyi utuh dan pengulangan dengan perubahan bunyi, sedangkan onomatope pengulangan bahasa Jepang tidak.
2. おもてにでてみると、まわりの山は、みんなたったいまできたばかりのように**うるうる**もりあがって、まっ青なそらのしたにならんでいました。

*Omote ni dete miru to, mawari no yama wa, minna tatta ima dekita bakari no you ni* ***uruuru*** *moriagatte, massao na sora no shita ni narande imashita.*

‘Begitu melihat keluar, (semua) tampak seperti baru saja tadi. Di sekeliling gunung, bangkit dengan mata yang **berkaca-kaca** sambil berbaris di bawah langit yang biru.’

(Donguri to Yama Neko karya Kenji Miyazawa, 1924)

1. **ぎらぎら**の太陽が、かなしいくらゐひかつて、東の雪の丘の上に懸りました。

***Giragira*** *no taiyou ga, ka nashi ikura wi hi katsute, azuma no yuki no oka no ue ni kakarimashita.*

‘Matahari yang **terik**, sayangnya, menggantung di atas perbukitan bersalju di timur.’

(Karasu no Hokoto Shichisei karya Kenji Miyazawa, 1934)

1. *“Isih repet-repet plataran ngarepan rampung disapu* ***gilar-gilar****”*

‘Masih pagi buta tapi halaman depan sudah disapu **bersih**’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:109)

1. *“Batinku ngapokake Sari, salahe sapa rada* ***klular-klulur****”*

‘Sari membuat kapok, salah siapa agak **lelet**’

(Cerita Cerkak karya Sri Hartono, 2013:80)

Onomatope *uruuru* pada data (49) dan onomatope *giragira* pada data (50) merupakan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang yang pembentukannya tidak mengalami perubahan bunyi. Onomatope *uruuru* mengandung makna yang menunjukkan keadaan dari mata yang berkaca-kaca. Onomatope *giragira* mengandung makna yang menunjukkan matahari yang bersinar dengan terik. Sedangkan onomatope pada data (51) merupakan onomatope pengulangan bahasa Jawa yang berbentuk pengulangan penuh. Onomatope *gilar-gilar* mengandung makna yang menunjukkan keadaan atau kondisi yang bersih mengkilap. Data (52) merupakan onomatope pengulangan bahasa Jawa yang pembentukkannya mengalami perubahan bunyi. Onomatope *klular-klulur* mengandung makna yang menunjukkan sifat yang lelet.

1. Onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang mengandung bunyi khusus, sedangkan onomatope pengulangan bahasa Jawa tidak menggunakan bunyi khusus. Dalam onomatope penguangan bahasa Jepang terdapat bunyi-bunyi khusus (*tokushuhaku* 特殊拍) yang memiliki beban fungsional secara fonologis, seperti bentuk pemanjangan suara (dilambangkan dengan /R/ atau /H/), pemadatan suara (dilambangkan dengan /Q/), dan penasalan suara (dilambangkan dengan /N/).

Berdasarkan keseluruhan analisis data, makna onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang terdiri dari makna yang menunjukkan tiruan suara binatang, makna yang menunjukkan tiruan suara manusia, makna yang menunjukkan tiruan bunyi fenomena alam, makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan, makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan, makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan, dan makna yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda. Sedangkan makna onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa terdiri dari makna yang menunjukkan pembentuk nama perbuatan, makna yang menunjukkan keadaan, makna yang membentuk emosi tokoh, dan makna yang memberikan efek tertentu.

Sedangkan bentuk onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang terdiri dari 4 bentuk, yakni bentuk pengulangan, bentuk pemanjangan suara yang mengalami pengulangan, bentuk penasalan suara yang mengalami pengulangan, dan bentuk pemadatan suara yang mengalami pengulangan. Sedangkan onomatope pengulangan bahasa Jawa terdiri dari 2 bentuk, yakni pengulangan penuh (*Dwilingga*) dan Pengulangan penuh dengan perubahan bunyi (*Dwilingga Salin Swara*).

Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui pula persamaan dan perbedaan onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dengan rincian sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Persamaan**  | **Perbedaan**  |
| Memiliki makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan dari manusia maupun benda | Onomatope pengulangan bahasa Jawa memiliki bentuk utuh dan perubahan bunyi, onomatope pengulangan bahasa Jepang tidak |
| Memiliki makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan | Onomatope pengulangan bahasa Jepang mengandung bunyi khusus, onomatope pengulangan bahasa Jawa tidak |
| Memiliki makna menunjukkan tiruan suara manusia |  |

#

# PENUTUP

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis mengenai makna dan bentuk onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa pada bab sebelumnya, makna onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi 10 makna, yakni makna yang menunjukkan tiruan suara binatang sebanyak 1 data, makna yang menunjukkan tiruan suara manusia sebanyak 1 data, makna yang menunjukkan tiruan bunyi fenomena alam sebanyak 4 data, makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan sebanyak 2 data, makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan sebanyak 2 data, makna yang menunjukkan keadaan dari kesehatan sebanyak 2 data, makna yang menunjukkan keadaan atau karakter suatu benda sebanyak 2 data, makna yang menunjukkan ciri-ciri fisik sebanyak 1 data, makna yang menunjukkan bunyi dari benda sebanyak 1 data, dan makna yang berasal dari pergerakan benda sebanyak 1 data. Dalam onomatope pengulangan dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi 5 makna, yaitu makna yang menunjukkan pembentuk nama perbuatan sebanyak 3 data, makna yang menunjukkan keadaan sebanyak 2 data, makna yang membentuk emosi tokoh sebanyak 2 data, makna yang memberikan efek tertentu sebanyak 1 data, makna pembentuk nama benda dan tiruan bunyi sebanyak 1 data.

Sedangkan bentuk onomatope pengulangan dalam bahasa Jepang terdiri dari 5 bentuk, yakni bentuk pengulangan yang ditandai dengan kata yang berulang sebanyak 3 data, bentuk pemanjangan suara yang mengalami pengulangan yang ditandai dengan adanya tanda「－」atau bunyi vokal ganda yang berulang sebanyak 1 data, bentuk penasalan suara yang mengalami pengulangan yang ditandai dengan penggunaan「ン」pada akhir kata yang berulang sebanyak 3 data, bentuk pemadatan suara yang mengalami pengulangan yang ditandai dengan *tsu* kecil 「ッ」atau *sokuon* yang berulang sebanyak 1 data, dan bentuk penambahan –ri yang mengalami pengulangan sebanyak 1 data. Onomatope pengulangan bahasa Jawa terdiri dari 2 bentuk, yakni pengulangan penuh atau disebut dengan *Dwilingga* sebanyak 3 data dan Pengulangan penuh dengan perubahan bunyi atau *Dwilingga Salin Swara* sebanyak 3 data.

Onomatope pengulangan bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama memiliki persamaaan makna yang menunjukkan keadaan atau perasaan, makna yang menunjukkan aktivitas atau pergerakan, dan makna yang menunjukkan tiruan suara manusia. Sedangkan hal yang membedakan adalah bentuk onomatope pengulangan bahasa Jawa terbagi menjadi dua, yakni bunyi utuh dan perubahan bunyi, sedangkan dalam onomatope bahasa Jepang, bentuk perubahan bunyi merupakan bentuk lain yang ada pada onomatope yang disebut dengan *oto no ichibu koutai*. Kemudian onomatope pengulangan bahasa Jepang mengandung bunyi khusus, sedangkan onomatope pengulangan bahasa Jawa tidak memiliki bunyi khusus.

## Saran

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak makna dan bentuk dari onomatope. Oleh karena itu, penulis menghimbau kepada berbagai pihak guna menindaklanjuti temuan yang ada dengan melakukan penelitan yang berhubungan dengan penelitian penulis. Penelitian selanjutnya dengan tema bentuk lain dari onomatope, seperti onomatope *gokon* (kata dasar) secara lebih mendetail.

# 要旨

この論文のタイトルは、日本語とジャワ語の反復のオノマトペの対照分析である。 このテーマを選んだ理由は、日本語とジャワ語も反復のオノマトペがあるから。この論文の目的は日本語とジャワ語の反復のオノマトペの類似点と相違点を見つけることである。

この論文は「Teknik Dasar Metode Simak」を使用した。データの収集は「注文の多い料理店」、「どんぐりと山猫」、「烏の北斗七星」、「Cerita Cerkak」、「Intan Sepurane Ora Bisa Nresnani」、「Solopos Jagad Jawa」、「Djaka Londang」を採取された。日本語とジャワ語の反復のオノマトペの類似点と相違点を見つけるために、筆者は対象分析を使用してデータを分析した。

分析の結果より、日本語の反復のオノマトペの意味は10種類にからなっている。日本語の反復のオノマトペの意味は次のようである：

* + - 1. 動物の声の真似を表すオノマトペである：「があがあ」
			2. 人の声の真似を表すオノマトペである：「がやがやがや」
			3. 自然現象の音の真似を表すオノマトペである：「ざわざわ」、「かさかさ」
			4. 状態や感情を表すオノマトペである：「がたがた」、「ぶるぶる」
			5. 活動や動きを表すオノマトペである：「くるくる」、「こそこそ」
			6. 健康状態を表すオノマトペである：「ぐらぐら」、「よろよろ」
			7. 物の状態や性質を表すオノマトペである：「ぎらぎら」、「うらうら」
			8. 身体的特徴を表すオノマトペである：「もじゃもじゃ」
			9. 物が出す音を表すオノマトペである：「ダーダー」
			10. 物が動きを表すオノマトペである：「コロコロ」

一方、ジャワ語の反復のオノマトペでは5種類にからなっている。ジャワ語の反復のオノマトペの意味は次のようである：

1. 活動を表すオノマトペである：「lingak-linguk」、「monggat-manggut」
2. 状態を表すオノマトペである：「waras-wiris」、「mincis-mincis」
3. 感情のオノマトペである：「kembeng-kembeng」、「mesam-mesem」
4. 特定の効果を与えるオノマトペである：「age-age」
5. 音の真似を表すオノマトペである：「hahaha hahaha」

また、日本語のオノマトペの形は5種類にからなっている。日本語の反復のオノマトペの形は次のようである：

1. 反復形オノマトペである：「ごろごろ」、「ぼろぼろ」
2. 長音かすると反復形オノマトペである：「ぴーぴー」
3. 音を刎ねると反復形オノマトペである：「ごとんごとん」、「だんだん」
4. 音をつめると反復形オノマトペである：「ざっくざっく」
5. ー利を付けると反復形オノマトペである：「ポタリポタリ」

一方、ジャワ語の反復のオノマトペでは 2 つの形式で構成されている。ジャワ語の反復のオノマトペの形は次のようである。

1. 「Dwilingga」オノマトペである：「kinyis-kinyis」、「mangu-mangu」
2. 「Dwilingga Salin Swara」オノマトペである：「monthak-manthuk」

日本語とジャワ語の反復のオノマトペには、類似点と相違点がある。 両者の類似点は次のとおりである：

1. 人や物の状態や感情を表すオノマトペである：

「ピカピカ」→ 光沢のあるものを表す。

「kelap-kelip」→ 光るものを表す。

1. 活動や動きを表すオノマトペである：

「ぺたぺた」→ クロールの活動を表すを示す。

「manthuk-manthuk」→ 理解を示す頭の動きを示す。

1. 人の声の真似を示すオノマトペである：

「がやがやがやがや」→ 人の大きな音を表す。

「Hehehehe....」→ 人間の笑い声を表す。

両者の相違点は次のとおりである：

1. ジャワ語の反復のオノマトペは、音も形も変化していることに対し、日本語の反復のオノマトペはそうではないことである。次は例である：

「ぎらぎら」→ 完全な音形の日本語の反復のオノマトペ。太陽がまぶしく照っている様子を示す。

「repet-repet」→ 完全な音形のジャワ語の反復のオノマトぺ。きれいな状態を示す。

「klular-klulur」→ 変化の音形のジャワ語の反復のオノマトペ。 遅い人の性格を示す。

1. 日本語の反復のオノマトペには特殊拍がある。 ただし、ジャワ語の反復のオノマトペには特殊拍がないことである。次は例である：

「ん」、「ッ」、「－」

この論文により、筆者は日本語とジャワ語のオノマトペ、特に反復のオノマトペについて分かるようになった。そのほかに、筆者は日本語とジャワ語の反復のオノマトペの類似点と相違点だけではなく、オノマトペに含まれる音節の構造も理解できるようになった。

# DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Ke-4. Jakarta: Rineka Cipta.

Filiani, Riyan Voni. 2015. *Bentuk dan Makna Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari Karya Bambang Sulanjari dan H.R. Utami*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Fukuda, Hiroko. 2017. *Onomatope dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisant Blanc

Hamono, Shoko. 2000. *Voicing of Obstruents in Okl Japanese: Evidence form The Sound-Symboic Strartum*. Journal of East Asian Lingistics 9. Netherlands: Kluwer Academic Publisher. https://www.jstor.org/stable/20100785 (diunduh pada 22 Februari 2022)

Hartono, Sri. 2013. *Cerkak Crita Cekak*. Yogyakarta: Familia

Kajoe, Kang Pensil. *Lockdown = Kejindhelen*. Djaka Londang Edisi 47. 18 April 2020

Kanako, Tanaka. 2022. *Naiki no Atsuzoko 1 Tsuyo, Kuzushita Ashikkusu Choujou Semeyou Sougyousha no Oshie*. Asahi Shinbun. 09 Juni 2022

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kurniawati, Wisma. 2018. *Struktur Silabis Bahasa Jawa Isolek Malang*. Jurnal Unmuh Jember. Volume 3, No 1, Februari 2018.

http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1113/891 (diunduh pada 08 Juli 2022)

Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC

Miyazawa, Kenji. 1924. *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/43754\_17659.html (diunduh pada 12 Maret 2022)

Miyazawa, Kenji. 1924. *Donguri to Yama Neko*.

https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/43752\_17657.html (diunduh pada 12 Maret 2022)

Miyazawa, Kenji. 1924. *Karasu no Hokoto Shichisei*.

https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/1928\_17905.html (diunduh pada 12 Maret 2022)

Miyazawa, Kenji. 1979. *Tane Yama ga Haru*.

https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4424\_7301.html (diunduh pada 07 Januari 2023)

Miyazawa, Kenji. 1980. *Ingirisu Kaigan*.

https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/4417\_9667.html (diunduh pada 07 Januari 2023)

Pratama, Sigit. 2021. *Mulih*. Solopos No 639. 29 Agustus 2021

Purwanti, CS. 2020. *Merobat*. Djaka Londang Edisi 47. 18 April 2020

Setiadi, Tulus. 2019. *Intan Sepurane Aku Ora Bisa Nresnani*. Lamongan: CV. Ilalang Pustaka

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2019. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Ke-3. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Ke-5. Bandung: Humaniora.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Sudaryanto. 1989. Pemanfaatan Potensi Bahasa; Kumpulan Karangan Sekitar dan Tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Indrawi. Yogyakarta: Kansius

Sujono. 1981. *Arti Umum Kata-Kata yang Bernilai Onomatope dalam Bahasa Jawa*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (diunduh

Supangat, Nur Aini Satyani Putri. 2015. *Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

Taigan, Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Ullmann, Stephen. 2014. Pengantar Semantik. Ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Utami, Ardiani Putri. 2018. *Analisis Bentuk dan Makna Onomatope yang Berbunyi Panjang pada Komik*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.

https://tangorin.com/definition/

https://ejje.weblio.jp/content/

# LAMPIRAN

1. Makna Onomatope

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Data Onomatope** | **Makna Leksikal** | **Makna Kontekstual** |
| 1. | **があがあ**、遅くなつて失敬。今日の演習で疲れないかい | tiruan suara burung gagak | suara burung gagak yang digunakan untuk berkomunikasi pada saat mendarat ke tanah sebagai awalan untuk permintaan maaf atas keterlambatannya |
| 2. | 「そうでないよ。大きなことだよ。」**がやがやがやがや**、もうなにがなんだかわからなくなりました。 | berisik dan bising | Ocehan yang berisik |
| 3. | 風がどうと吹いてきて、草は**ざわざわ**、木の葉はかさかさ、木はごとんごとんと鳴りました。 | (daun yang) gemerisik | rerumputan yang bergoyang |
| 4. | 風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉は**かさかさ**、木はごとんごとんと鳴りました。 | gersik-gersak dan gemerisik | berdesir, yakni dedaunan yang berterbangan akibat tertiup angin. |
| 5. | すきとおった風がざあっと吹くと、栗の木は**ばらばら**と実をおとしました。 | porak poranda dan bertaburan | pohon yang berjatuhan (tumbang) |
| 6. | 木や藪がけむりのように**ぐらぐら**ゆれました。 | goyah dan pusing | pepohonan dan semak-semak yang bergoyang atau goyah-goyah. |
| 7. | 「遁げ……。」**がたがた**しながら一人の紳士はうしろの戸を押そうとしましたが、どうです、戸はもう一分も動きませんでした。 | gemetar | menunjukkan keadaan dari pemuda yang melarikan diri dengan gemetaran akibat ketakutan |
| 8. | 二人はあんまり心を痛めたために、顔がまるでくしゃくしゃの紙屑のようになり、お互にその顔を見合せ、**ぶるぶる**ふるえ、声もなく泣きました。 | menggigil dan gemetar | menunjukkan keadaan dari kedua tokoh yang sedang gemetaran yang disertai dengan keringat dingin akibat rasa takut |
| 9. | 「鹿の黄いろな横っ腹なんぞに、二三発お見舞もうしたら、ずいぶん痛快だろうねえ。**くるくる**まわって、それからどたっと倒れるだろうねえ。」 | berputar-putar dan kisar-kisar | pergerakaan dari rusa yang berputar-putar melingkar sebelum ia terjatuh akibat kepusingan. |
| 10. | すると戸の中では、**こそこそ**こんなことを云っています | melakukan sesuatu secara diam-diam | menggambarkan aktivitas bisik-bisik yang dilakukan di belakang pintu yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia |
| 11. | 山烏は仕方なく足を**ぐらぐら**しながら上の方へ飛びあがりました。 | bergoyang, dan kepusingan | menunjukkan keadaan yang sangat lelah dan kehilangan energi |
| 12. | 山烏は**よろよろ**つとなつて地面に落ちかゝりました。 | goyang dan goyah | menunjukkan keadaan dari gagak gunung yang berjalan secara sempoyongan atau terhuyung-huyung lalu kemudian terjatuh ke tanah |
| 13. | **ぎらぎら**の太陽が、かなしいくらゐひかつて、東の雪の丘の上に懸りました。 | berkilau | mengandung makna yang menunjukkan keadaan dari matahari yang bersinar secara terang |
| 14. | マヂエルの星が、ちやうど来てゐるあたりの青ぞらから、青いひかりが**うらうら**と湧きました。 | bersinar dan berpancar | menunjukkan keadaan dari cahaya biru yang muncul secara bersinar pada saat bintang Magiel mendekat |
| 15. | 実にそれはロバートとでもの附きさうな**もじゃもじゃ**した大きな犬でした。 | berbulu lebat | mengandung makna bahwa Robert adalah anjing besar yang memiliki bulu yang lebat |
| 16. | 「ダー、ダー、ダー、ダー、ダースコ**ダーダー**。」それから、大人が太鼓を撃ちました。 | tiruan suara tabuhan genderang | mengandung makna bahwa saat genderang ditabuh (oleh seseorang)  |
| 17. | 「オセロの駒のように、**コロコロ**と変わる音が聞こえた。『黒船』によって全部ひっくり返されたのです」 | tiruan suara gelindingan | mengandung makna bahwa terdengar suara gelindingan yang mirip dengan suara pada saat memainkan bidak pada *Othello* (sebuah permainan papan).  |
| 18. | *Mireng nggonku ngonceki serat kuwi, tak sawang simbah mung* ***monggat-manggut****...* | mengangguk-anggukkan kepala | menunjukkan makna sebagai lambang persetujuan atau sikap tokoh ‘kakek’ yang memperhatikan tokoh ‘aku’ saat membacakan surat |
| 19. | ***Lingak-linguk*** *karo celak-celuk, nanging ora ana sing semaur babar pisan.* | melihat kesini dan kesitu (dalam kebingungan) | menggambarkan gerakan kepala atau mata yang melihat (mencari sesuatu) kesana-kemari |
| 20. | *Dhasar rame awit akeh sing* ***wira-wiri*** padha blanja utawa mung dolan-dolan wae. | berjalan bolak-balik | mengggambarkan gerakan manusia yang berjalan kesana-kemari atau mondar-mandir |
| 21. | *“Wo lha aku wingi esuk ketemu isih* ***waras-wiris*** *je,”, sautku* | sehat dan dalam kondisi prima | menunjukkan makna bahwa kondisi kesehatan dari tokoh yang dibicarakan (Pak Timbul) yang masih sangat sehat saat bertemu dengan tokoh ‘aku’ kemarin pagi |
| 22. | *Arane pancen apik, keprungu aduhai angger kuwe dadi jenenge wong wadon sing ayu,* ***mincis-mincis****, lambene lipenan, rambute ngandhan-adhan.* | tampak cantik, berpenampilan sangat baik, dan sangat cantik | menggambarkan penampilan yang baik dan cantik yang memiliki bibir berwarna merah dan berambut hitam |
| 23. | *Mripate* ***kembeng-kembeng*** *kebak luh* | penuh dengan air mata | menggambarkan emosi sedih dari seseorang melalui mata yang mengandung banyak air mata. |
| 24. | ***Mesam-mesem*** *nalika nyawang gambar-gambar aslie photo ing komputer* | tertawa | menunjukkan emosi bahagia dari seseorang yang diwakili dengan senyuman atau tawa. |
| 25. | ***Age-age*** *Gayuh ngangkat koper lan tas sing isine alat-alat kamera uga sandhangan.* | dengan cepat dan buru-buru | menunjukkan bahwa tokoh ‘Gayuh’ mengambil barang-barangnya dengan sangat cepat yang dapat memberikan efek khusus bagi pembaca |
| 26. | *“****Hahhaa...hahhaa****... ana-ana wae Mbak”* | tiruan suara tawa | menunjukkan tokoh yang sedang tertawa akibat perilaku dari tokoh ‘mbak’. |

1. Bentuk Onomatope

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Data Onomatope | Bentuk |
| 1. | 「にゃあお、くゎあ、**ごろごろ**。」という声がして、それからがさがさ鳴りました。 | Pengulangan |
| 2. | 烏の大尉とたゞ二人、ばたばた羽をならし、**たびたび**顔を見合せながら、青黒い夜の空を、どこまでもどこまでものぼつて行きました。 | Pengulangan |
| 3. | なみだを**ぼろぼろ**こぼしました。 | Pengulangan |
| 4. | 滝が**ぴーぴー**答えました。 | Pemanjangan Suara + Pengulangan |
| 5. | 風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木は**ごとんごとん**と鳴りました。 | Penasalan Suara + Pengulangan |
| 6. | 馬車別当が、こんどは鈴を**がらんがらんがらんがらん**と振りました。 | Penasalan Suara + Pengulangan |
| 7. | しかし**だんだん**夕方になりました。 | Penasalan Suara + Pengulangan |
| 8. | 腰から大きな鎌をとりだして、**ざっくざっく**と、やまねこの前のとこの草を刈りました。 | Pemadatan Suara + Pengulangan |
| 9. | 草からは、もう雫の音が**ポタリポタリ**と聞えて来ます。 | Penambahan -ri + Pengulangan |
| 10. | *Hadhiah sepeda motor gres* ***kinyis-kinyis*** *sida kecekel tangan* | Ulang Penuh |
| 11. | ***Mangu-mangu*** *niyate banjur sepedha motore mandheg.* | Ulang Penuh |
| 12. | *Weruh sapa sing teka ing omahe, Intan jenggirat saka lungguhe uga nggapyuk Gayuh karo nangis* ***miseg-miseg****.* | Ulang Penuh |
| 13. | *Kang tinakonan mung mesem karo* ***monthak-manthuk****.* | Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi |
| 14. | *La iya, Yu, ora kaya kowe,* ***milang-miling*** *nganti kaseb rabi, etuke Raden Kumbakarna.* | Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi |
| 15. | ***Pecical-pecicil*** *mripate Intan sajak durung trima.* | Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi |

#